

**RELASI SOSIAL PELAKU HAJI  
DALAM MASYARAKAT SASAK DI KELURAHAN LOYOK  
LOMBOK TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial

Oleh :

**MUH. SYA'RANI**  
**NIM: 04541570**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muh. Sya'rani  
NIM : 04541570  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Lombok Timur, NTB  
Telp./Hp : -  
Alamat di Yogyakarta: Jln. Timoho Gg. Genjah 19 A, Sopen Yogyakarta  
Telp./Hp. : 081392332563  
Judul Skripsi : *Relasi Sosial Pelaku Haji Dalam Masyarakat Sasak Di Kelurahan Loyok Lombok Timr.*

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri
3. Bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya

Yogyakarta, Januari 2009

Yang menyatakan



Muh. Sya'rani  
NIM.04541570

**MOH. SOEHADHA, S.Sos., M.Hum.  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Muh. Sya'rani

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muh. Sya'rani  
NIM : 04541570  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul : *Relasi Sosial Pelaku Haji Dalam Masyarakat Sasak Di Kelurahan Loyok Lombok Timur.*

telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memnuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama.

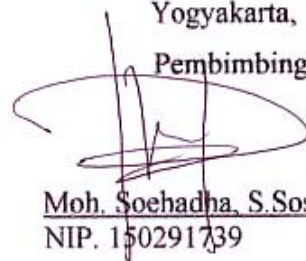
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, Januari 2009

Pembimbing I



Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.  
NIP. 150291739



**PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/144/2008

Skripsi dengan judul : *RELASI SOSIAL PELAKU HAJI DALAM MASYARAKAT SASAK DI  
KELURAHAN LOYOK LOMBOK TIMUR*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muh. Sya'rani  
NIM : 04541570  
Telah dimunaqasyahkan pada : 19 Januari 2009  
Nilai Munaqasyah : 90 (A-)  
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah:

Panitia Ujian Munaqasyah:

Ketua Sidang

Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum.  
NIP. 150291739

Penguji I

Penguji II

Drs. Moh. Damami, M.Ag.  
NIP. 150202822

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psa  
NIP. 150301493

Yogyakarta, 19 Januari 2009

DEKAN



Drs. Seka Ayu Aryani, M.Ag  
NIP: 150232692

## MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada:*

Kedua orang tuaku yang telah melimpahkan kasih sayangnya serta kakak-kakaku, adikku dan keluarga besarku yang aku cintai

Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
Khususnya kepada Prodi Sosiologi Agama

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Subhanahu wa ta'ala, yang telah mengajari manusia dengan perantaraan kalam (QS Al-'Alaq : 2). Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad, keluarga, sahabat, dan ummatnya hingga akhir zaman, amin.

Sebagai salah satu syarat guna melengkapi Gelar Sarjana Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta akhirnya penyusunan skripsi ini telah penulis selesaikan.

Tentunya dengan bantuan dan doa dari banyak pihak, pada kesempatan ini, penuh syukur kepada Allah SWT, penulis ucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Moh.Soehadha, S.Sos.,M.Hum., selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan sehingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs H. Chumaidi Syarif Romas M.Si selaku pembimbing akademik yang telah memberikan kritik dan saran.
4. Bapak-ibu dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap komunitas Sasak di desa Loyok

6. Sahabat-sahabatku (Nursim, Hamjadid, Dedi Supiandi, Doni Hendriawan, L. Armin) serta alumni MAK di Jogja yang telah banyak memberikan motivasi dan menjadi teman berbagi dalam berbagai kondisi.
7. Dendi Sutarto dan teman-teman seperjuangan di Jurusan Sosiologi Agama, Ushuluddin angkatan 2004 yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
8. Komunitas sanggar TJIBAN (Tohari koboy, Evang, Rizal Mistikus, Habib Al-Athos, Suprayetno, Sandy, Sopyan)
9. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Komfak- Ushuluddin terima kasih atas wadah juangnya.

Semoga amal shalih semuanya mendapat ridho dari Allah SWT, amin.

Yogyakarta, 1 Januari 2009  
Penulis

Muh. Sya'rani  
NIM.04541570



## ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah relasi sosial pelaku haji dengan masyarakat Sasak di kelurahan Loyok Lombok Timur, yang dalam realitasnya terjadi diprensi sosial antara orang-orang yang berpredikat sebagai haji dan yang bukan berstatus sebagai haji. Analisis dilakukan dengan mengkaji pola hubungan sosial dan faktor apa saja yang mempengaruhi pola hubungan sosial pelaku haji dalam masyarakat Sasak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun instrumen pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga subproses analisis yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Sehingga dapat menghasilkan paparan data yang selektif dan komprehensif untuk mempertegas, membuat fokus dan membuat hal yang tidak penting dan melakukan verifikasi data, dan pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data sehingga memiliki makna.

Setelah data dikumpulkan, maka data tersebut dianalisis dengan mengikuti teori David Berry tentang peranan dalam hubungan sosial dan teori James C. Scott mengenai hubungan patron-klien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang berstatus haji yang diposisikan sebagai patron dan para pekerjanya dan pengikutnya adalah sebagai kliennya, dalam hubungan sosialnya telah merepresentasikan bahwa orang yang berstatus sebagai haji adalah orang yang kaya dan terhormat layaknya seorang raja. Adapun faktor yang mempengaruhi pola hubungan sosial antara pelaku haji dengan masyarakat Sasak yaitu faktor sosial politik, sejarah orang yang berstatus sebagai haji, sistem kepercayaan lokal dan terutama faktor sosial ekonomi, pola hubungan dengan beberapa faktor ini dalam komunitas masyarakat Sasak telah menimbulkan adanya garis-garis demarkasi antara orang-orang yang berstatus sebagai haji dengan masyarakat biasa, selain itu terjadi dikotomi antara orang-orang yang berstatus sebagai haji dengan orang yang tidak berstatus sebagai haji dalam kehidupan sosial komunitas masyarakat lokal Sasak khususnya di desa Loyok Kabupaten Lombok Timur ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB. I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoritik .....	11
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB. II POTRET KOMUNITAS SASAK DI DESA LOYOK KAB.</b>	
<b>LOMBOK TIMUR .....</b>	<b>22</b>
A. Letak dan Aksesibilitas .....	22
B. Sosial Ekonomi .....	26

C. Tradisi .....	29
D. Pendidikan.....	32
E. Keberagaman.....	34
<b>BAB.III POLA HUBUNGAN SOSIAL PELAKU HAJI DENGAN</b>	
<b>MASYARAKAT SASAK .....</b>	<b>40</b>
A. Dimensi Haji Terhadap Tradisi Lokal Masyarakat Sasak.....	40
1. Fase Persiapan.....	41
2. Fase Pertengahan.....	44
3. Fase Paska haji .....	46
B. Status Haji Dalam Pandangan Masyarakat Suku Sasak.....	48
C. Pola Hubungan Sosial Patron Klien Pelaku Haji Dalam	
Masyarakat Sasak.....	53
1. Hubungan Sosial Pelaku Haji dalam Masyarakat Sasak....	53
2. Hubungan Patron Klien Masyarakat Sasak Dengan Pelaku	
Haji.....	59
<b>BAB.IV FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HUBUNGAN SOSIAL</b>	
<b>HAJI DALAM MASYARAKAT SASAK.....</b>	<b>66</b>
A. Faktor Ekonomi.....	67
B. Faktor Kepercayaan Lokal .....	70
C. Faktor Sosial Politik.....	74
D. Faktor Sejarah .....	77
<b>BAB.V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82

B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
CURRICULUM VITAE	
PEDOMAN WAWANCARA	
DAFTAR INFORMAN	
PETA DESA LOYOK	
PETA KAB. LOMBOK TIMUR	
SURAT IZIN FAKULTAS	
SURAT IZIN BAPEDA YOGYAKARTA	
SURAT IZIN PROVINSI NTB	
SURAT IZIN KABUPATEN LOMBOK TIMUR	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Lombok adalah pulau yang didominasi oleh masyarakat suku Sasak yang merupakan suku asli yang ada di Lombok, ketika Islam pertama kali diperkenalkan di Lombok pada abad ke- 16 dan 17<sup>1</sup> dimana saat itu hanya beberapa dari masyarakat Sasak yang masuk Islam dan masih jauh dari Islam ideal dalam praktek-praktek keagamaan mereka, akan tetapi setelah melewati beberapa fase mayoritas masyarakat Sasak memeluk ajaran Islam, walaupun di dalam masyarakat suku Sasak tersebut mayoritas telah memeluk agama Islam, akan tetapi disetiap praktek-praktek agamanya masih dipengaruhi oleh budaya dan agama yang sudah ada jauh sebelum datangnya Islam. Sebelum kedatangan Islam di pulau Lombok orang-orang sasak telah mempunyai kepercayaan atau agama yang terdiri dari Animisme, Dinamisme, Budhisme, Bodaisme dan Hiduisme.<sup>2</sup> Kemudian agama-agama sebelum Islam inilah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan tradisi-tradisi maupun budaya masyarakat Sasak, oleh karena itu pengaruh agama-agama ini masih ada dalam masyarakat Sasak walaupun mereka mayoritas telah memeluk Islam.

---

<sup>1</sup> Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*. terj. Imron Rosydi (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 93.

<sup>2</sup> Ahmad Abd. Syakur, *Islam Dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-nilai Islam Dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Adab Press 2006), hlm. 21

Ketika islamisasi atau proses penyebaran Islam di Lombok ini, Leeman menunjukkan bahwa ajaran Islam yang pada mulanya dibawa oleh para penyebar agama Islam dari Jawa, memang telah mengalami akulturasi mistisisme dan sufisme. Lebih dari itu, para penyebar Islam tersebut cukup toleran terhadap orang Sasak menyangkut nenek moyang dan animisme mereka.<sup>3</sup> Hal ini sangat mempengaruhi keberadaan Islam di Lombok yang dipeluk oleh masyarakat Sasak secara umum sampai saat ini, di mana dalam masyarakat sasak terjadi akulturasi antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat Sasak. Kemudian ini tampak dalam upacara yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Sasak seperti upacara perkawinan dan kehamilan, upacara khitanan, upacara kematian,<sup>4</sup> selain itu juga fenomena haji dalam masyarakat Sasak terbilang cukup unik, secara umum masyarakat Sasak selain melaksanakan ibadah haji seperti yang telah ditentukan oleh agama Islam, ada suatu tradisi-tradisi yang memang biasa dilakukan oleh masyarakat Sasak itu sendiri dan hal semacam ini menjadi sebuah sistem sosial dalam masyarakat Sasak yang merupakan suatu pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur dan melembaga (*institutionalized*).<sup>5</sup>

Secara teologis haji adalah salah satu dari lima rukun Islam yang merupakan perwujudan dan sikap kesolehan seorang dalam memeluk agama Islam terhadap tuhan. Haji secara bahasa artinya adalah menuju tempat yang

---

<sup>3</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS. 2000), hlm. 287-288.

<sup>4</sup> Ahmad Abd. Syakur, *Op. cit.*, hlm. 243.

<sup>5</sup> J. Dwi Nawoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana. 2004), hlm. 125.

mulia, dan secara terminologinya, syariah adalah menuju al-bait Allah (Ka'bah) untuk menunaikan perbuatan yang diwajibkan.<sup>6</sup> Haji merupakan sebuah perintah yang harus dipatuhi oleh setiap orang Islam apabila ia telah merasa mampu baik secara finansial maupun secara fisik; hal ini berdasar pada Al-Qur'an, Sunnah dan ijmak, difirmankan Allah dari salah satu ayat Al-Qur'an yang artinya: *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan Baitullah. Barang siapa yang mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*<sup>7</sup>

Di dalam masyarakat Islam Sasak dalam pelaksanaannya haji tidak hanya dilaksanakan oleh seorang yang menunaikan haji dengan ketentuan-ketentuan agama saja, akan tetapi di dalam masyarakat tersebut ada suatu kebiasaan-kebiasaan yang menjadi sebuah tradisi dan yang tersistem dalam masyarakat. Apabila seorang yang menunaikan ibadah haji pelaksanaan haji terdiri menggunakan pakaian ihram di Mekah, tinggal di Arafah, bermalam di Masy'ar<sup>8</sup> dan lain sebagainya, lain halnya dengan pelaksanaan-pelaksanaan yang dilakukan di tempat asalnya baik sebelum berangkat maupun sepulang dari haji tersebut oleh orang yang berhaji, keluarga dan masyarakat yang ada dalam masyarakat setempat.

---

<sup>6</sup> Mutawakil Ramli, *Mari Memabrurkan Haji (Kajian Dari Berbagai Kajian Islam)*, terj. Azuma Gibran, (Bekasi: Gugus Press. 2002), hlm. 11.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art. 2004), hlm. 63.

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*. terj. Ibrahim Husain (dkk.), (Jakarta: Pustaka Zahra. 2003), hlm. 71.

Kalau melihat dari sisi pelaksanaan haji yang begitu banyak, baik pelaksanaan secara tradisi di daerah tempat tinggal mereka maupun pelaksanaan-pelaksanaan di Mekah dan Madinah, selain itu pula untuk pergi haji uang yang dikeluarkan seseorang yang ingin melakukannya tidak sedikit, akan tetapi walaupun demikian di Lombok (pulau tempat tinggal mayoritas suku Sasak) orang-orang yang ingin menunaikan ibadah haji selalu meningkat padahal Lombok masih tercatat sebagai pulau yang terbelakang dan masyarakatnya yang rata-rata bisa dikategorikan sebagai orang miskin, ironinya lagi dalam beberapa tahun belakangan ini di Lombok terungkap kasus kemiskinan busung lapar.

Terungkapnya kasus seperti busung lapar dan Lombok masih dikategorikan sebagai daerah yang terbelakang, bukan berarti hasrat masyarakat Sasak di sana untuk menunaikan haji menurun bahkan terhitung setiap tahunnya orang-orang yang berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji semakin meningkat, bahkan banyak dari mereka terpaksa untuk membatalkan keinginannya untuk menunaikan ibadah haji karena telah melebihi kuota pemberangkatan haji yang telah ditentukan oleh pihak penyelenggara haji di daerah setempat.

Haji dalam masyarakat Sasak tidak hanya dijadikan sebagai suatu aktualisasi kepatuhan seseorang terhadap tuhanya saja, akan tetapi dalam hal ini di masyarakat Sasak haji mempunyai pengaruh-pengaruh dan makna-makna tersendiri, apabila kita melihat fenomena Tuan Guru yang termasuk sebagai kelas tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat Sasak tidak ada satupun dari mereka yang belum melakukan haji, dan sebagian besar dari mereka lebih memilih menggunakan status Tuan Guru hajinya dibandingkan dengan status



kebangsawanan mereka seperti di Keruak Lombok Timur dikenal almarhum T.G.H. Moh. Mutawalli dan T.G.H. Moh.Qosim di Sepit Keruak. Meskipun keduanya tidak menggunakan gelar kebangsawanan namun kenyataan mengatakan bahwa mereka sebenarnya termasuk kelompok bangsawan juga.<sup>9</sup>

Dengan demikian terlihat bahwa haji mempunyai makna dan pengaruh di dalam masyarakat Sasak, di mana haji di sini akan mempengaruhi banyak hal dalam dimensi sosial dan perubahan dalam masyarakat. Karena secara pribadi orang yang berhaji dalam masyarakat akan mempengaruhi status seseorang yang sebelumnya merupakan masyarakat biasa kemudian sepulangnya dari haji ia akan mempunyai status yang berbeda dan perlakuan yang berbeda pula dalam masyarakatnya.

Di dalam masyarakat Sasak sendiri labelisasi seseorang sebagai haji merupakan hal yang sangat istimewa bagi mereka karena perlakuan masyarakat umum terhadap para penyandang setatus haji berbeda dengan masyarakat biasa, sehingga tidak heran apabila kita melihat fenomena haji dalam masyarakat Sasak dimana antusias masyarakatnya sangat tinggi untuk melaksanakan ibadah haji, walaupun di Lombok masih tercatat sebagai pulau yang terbelakang dan masyarakatnya yang rata-rata bisa dikategorikan sebagai masyarakat yang miskin di Indonesia.

Terlepas dari itu semua yang jelas sudah pasti bahwa para pelaku haji secara finansial status ekonomi orang yang melakukan ibadah haji lebih tinggi dibandingkan masyarakat biasa pada umumnya, karena apabila dicermati biaya

---

<sup>9</sup> Ahmad Abd. Syakur, *Op. cit.*, hlm. 234.

untuk melakukan ibadah haji bisa dikatakan tidak sedikit, oleh karena itu tidak semua orang bisa melakukan ibadah yang satu ini dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya.

Dari hal yang telah diuraikan di atas inilah yang menjadi landasan awal penulis untuk menelusuri lebih dalam bagaimana fenomena kehidupan para pelaku agama dalam hal ini yaitu haji dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat lokal Sasak yang ada di Desa Loyok serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola hubungan sosial para pelaku haji dengan masyarakat lokal yang ada dalam masyarakat Sasak di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur, NTB.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis dapat mengambil beberapa rumusan masalah yang dapat dikaji dan diteliti lebih mendalam adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pola hubungan sosial pelaku haji dengan masyarakat Sasak di Desa Loyok Kab. Lombok Timur?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola hubungan sosial pelaku haji dengan masyarakat Sasak di Desa Loyok Kab. Lombok Timur?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berangkat dari latar belakang serta rumusan masalah di atas, penelitian ini mengkaji fenomena haji khususnya hubungan sosial para pelaku haji dengan

masyarakat lokal Sasak di Desa Loyok, Lombok Timur dalam penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan, adapun kegunaan dan tujuan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pola hubungan sosial pelaku haji dalam masyarakat suku Sasak yang ada di Desa Loyok Kec. Sikur Kab. Lombok Timur.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola hubungan sosial pelaku haji dengan masyarakat lokal Sasak yang ada di Desa Loyok Kec. Sikur Kab. Lombok Timur.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 dalam bidang Ilmu Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Menambah khazanah keilmuan sosiologi dalam perspektif haji yang terdapat dalam masyarakat Sasak khususnya di Lombok Timur
- c. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan terutama bagi akademisi maupun para praktisi pendidikan serta tidak menutup kemungkinan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan maupun penelitian yang berhubungan dengan haji dan masyarakat sasak secara umum memang sudah banyak dilakukan dan tersebar dalam bentuk buku maupun dalam bentuk karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis tidak hanya oleh para intelektualis dalam negeri, bahkan banyak pula para intelektualis maupun sarjana asing, akan tetapi belum ada secara spesifik mengkaji dan meneliti sesuai dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Namun ada beberapa karya yang membahas tentang haji dan masyarakat Sasak secara umum yang bisa dijadikan sebagai salah satu acuan, perbandingan dan sekaligus rujukan untuk membahas persoalan yang penulis susun ini diantaranya sebagai berikut:

Karya-karya yang menyinggung masalah haji dan sudah dibukukan terbilang cukup banyak, seperti karyanya Hasbi Ash-Shiddieqy, dimana dalam bukunya tersebut, oleh Hasbi dijelaskan beberapa pokok tentang seputar persoalan haji yang mestinya para pelaku haji lakukan seperti, hukum-hukum haji dan umroh serta syarat-syarat syah dan wajib haji. Selain itu juga dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana prosesi atau sistematika dalam berhaji menurut beberapa pandangan para ulama.

Selain itu buku yang ditulis oleh Dr. H. Muslim Nasution. Dalam bukunya tersebut Ia menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa aspek yang berkaitan haji dan umroh seperti halnya simbol kesucian yang dipesankan oleh ibadah Ihrom dapat ditangkap hikmah yaitu kepatuhan,

kerendahan hati, tawadhu dihadapan Allah SWT,<sup>10</sup> Selain itu juga ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa aspek ibadah haji seperti makna dan nilai air zam-zam yang memang bersumber di tanah tempat orang melakukan ritual haji dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam buku yang ditulis oleh Drs. HMS. Projodikoro, yang merupakan karyanya setelah ia melakukan ibadah haji dan ditulis dengan latar belakang pengalaman pribadi yang ditempuhnya dalam menunaikan ibadah haji, dimana beliau menjelaskan bagaimana perjalanan serta persiapan yang dilakukan sebelum berangkat ke tanah suci yang diawali dari tanah air sampai kembalinya, selain itu ia juga dipaparkan olehnya beberapa tanda-tanda dari haji mabrur diantaranya meningkatnya kelakuan seseorang dalam bidang ibadah, dakwah, pendidikan dan sosial.<sup>11</sup>

Selain itu pula ada beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang masyarakat Sasak seperti hasil penelitian mahasiswa Sosiologi Agama Lalu Darmawan yang juga menjadi skripsinya dengan judul *Sistem Perkawinan Masyarakat Sasak*, di mana dalam penelitiannya ini Ia membahas bagaimana hubungan agama dengan tradisi Merariq dalam perkawinan masyarakat Sasak di Lombok, dalam skripsinya ini dipaparkan selain hukum-hukum yang memang sudah ditentukan oleh agama ada enam proses yang dilakukan setiap masyarakat Sasak dalam tradisi merariq itu sendiri apabila ingin melakukan sebuah perkawinan di antara yang enam itu yaitu bebait atau memaling, prosesi besejati,

---

<sup>10</sup> Muslim Nasution, *Haji dan Umrah Keagungan dan Nilai Amaliahnya*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 30.

<sup>11</sup> HMS. Projodikoro, *Pengalaman dan Pengalaman Ibadah Haji*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1978), hlm. 72.

prosesi beselabar, nunas beras mesang, sorong serah dan nyonkol, kemudian yang terakhir nyunsu.

Kemudian buku yang ditulis oleh Dr. Ahmad Abd. Syakur, M.A yang juga merupakan disertasi beliau dalam rangka meraih gelar Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Kebudayaan* ini banyak dijelaskan bagaimana keberadaan Islam di Lombok terutama fokus dari buku ini memaparkan tentang bagaimana akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Sasak, dalam buku ini juga diungkapkan bagaimana peran seorang haji yang berpengaruh di sana yaitu T.G.H (Tuan Guru Haji) sebagai agen perubahan dan agen akulturasi antara budaya lokal Sasak dengan Islam sekaligus sebagai pembaharu dikalangan masyarakat sasak karena beliau merupakan seorang yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Lombok.

Penelitian lainya yang membahas tetentang haji yaitu skripsi Fitriana Rahmawati yang merupakan mahasiswa UIN angkatan 2001 Fakultas Ushuluddin Prodi Sosisologi Agama, dimana dalam penelitiannya ini Fitriana hanya terfokus pada sejauh mana pengaruh predikat Haji terhadap stratifikasi sosial masyarakat di kelurahan Bungsri kecamatan Jepara, Jawa Temgah.

Selain itu skripsi yang ditulis oleh Rd. Saiful Mujab, mahasiswa Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Jogjakarata, mahasiswa angkatan 2001 ini mengamati tentang sejauh mana pemahaman jamaah haji Yogyakarta tentang hadis-hadis haji mabrur, dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa jamaah haji Yogyakarta, memahami bahwa haji mabrur itu

yaitu orang yang memperoleh haji mabrur keperibadiannya akan lebih baik dibanding sebelum menunaikan ibadah haji.

Apabila melihat dari beberapa tinjauan pustaka di atas belum ada pembahasan secara spesifik mengenai bagaimana fenomena kehidupan para pelaku haji yang terdapat dalam masyarakat Sasak di Lombok, di mana karya-karya yang telah ditulis di atas masih hanya sebatas menjelaskan haji secara umum, walaupun karya Abd. Syakur telah membahas peran seorang yang telah haji dalam perubahan masyarakat di Lombok namun masih hanya sebatas proses sejarah dalam pembaharuan di masyarakat Sasak.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Haji dan Hubungan Sosial**

Haji merupakan salah satu diantara lima rukun Islam yang wajib dikerjakan hanya sekali seumur hidup oleh setiap muslim yang mampu mengerjakannya dan bertempat atau mengambil lokasi-lokasi yang telah ditentukan oleh Allah SWT melalui firman-Nya di dalam Al-qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw.

Haji menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *hajja-yahujju-hajjan* yang berarti menuju ke-suatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang dibesarkan, sedangkan menurut *syara'* ialah mengunjungi Baitullah dengan sifat yang tertentu, diwaktu yang tertentu pula<sup>12</sup>, Baitullah yang dimaksud disini adalah rumah Allah yaitu Ka'bah yang berada di kota Makkah Arab Saudi. Dalam

---

<sup>12</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 2.

pelaksanaannya ada beberapa hal-hal atau yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan agar ibadah hajinya menjadi sah yaitu rukun haji. Menurut pendapat ulama' jumbuh (kebanyakan ulama) rukun haji ada enam macam yaitu: niat dengan berihrom, wukuf di Arafah, thawaf ifadhoh dengan mengelilingi Ka'bah 7 kali, sa'i antara bukit Shofa dan Marwah 7 kali, bercukur rambut kepala, tertib.<sup>13</sup>

Dalam kehidupan masyarakat agama, terutama umat Islam tentu haji telah menjadi fenomena yang sangat menarik untuk kita bincangkan. Keunikan haji sebagai sebuah ibadah telah mengalami berbagai persentuhan dengan berbagai aspek sosial budaya, sehingga makna haji telah mengalami pergeseran makna. Kemudian haji secara teologis setidaknya telah memiliki makna ganda, di sisi lain haji merupakan satu bentuk kesolehan terhadap Tuhan, yang merupakan bentuk realitas ketuhanan yang bersifat transendensi. Namun di sisi yang lain haji telah bermakna secara sosial tetapi bukan "kesalehan sosial", namun ritual haji telah menjadi satu bentuk modal sosial untuk memperkaya diri dengan menjadikan haji sebagai penguat status dan peran sosial baik individu ataupun secara kolektif dalam masyarakat.

Dari fenomena haji ini telah membentuk hubungan sosial melalui proses konstruksi norma-norma sosial, sistem dan struktur sosial masyarakat. Sehingga pola hubungan masyarakat antara yang berhaji dengan yang bukan haji membuat garis demarkasi dan dikotomi sosial, terutama pada peran dan status seseorang dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>13</sup> Djamaluddin Dimjati, *Panduan Ibadah Haji Dan Umrah Lengkap Disertai Rahasia dan Hikmahnya*, (Solo: Era Intermedia, 2006), hlm. 21.



Dalam kehidupan sosial masyarakat itu sendiri ketika melihat hubungan sosialnya di mana manusia dilihat sebagai pelaku dari peranan-peranan sosial tertentu yang diembannya, misalkan saja peran seorang sebagai kepala sekolah, dokter, kepala desa, dan lain sebagainya begitu pula dengan peran yang dimainkan orang yang telah melakukan ritual haji

Berbicara masalah peranan seperti yang dikutip oleh David Berry. Gross, Marson dan McEachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karenanya peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.<sup>14</sup> Artinya di sini bahwa peranan merupakan suatu yang dimainkan oleh setiap individu di dalam suatu masyarakat tertentu atas dasar norma-norma dan nilai yang ada dalam masyarakat tertentu.

Dalam hal harapan ini menurut David Berry, ada dua macam harapan yaitu: *pertama*, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang perana. *Kedua*, harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap “masyarakat” atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.<sup>15</sup>

Kemudian masyarakat itu sendiri dalam menentukan harapan-harapannya terhadap para pemegang-pemegang peran tersebut di dalam masyarakat tertentu,

---

<sup>14</sup>David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, trj. Paulus Wirutomo, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 106.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

dapat dikatakan bahwa harapan-harapan di dalam peranan (*role expectation*) adalah berasal dari norma-norma sosial, dan individu berorientasi pada norma-norma sosial dengan melalui “*normative reference groupnya*”.<sup>16</sup> Di mana *normative reference group* ini di definisikan sebagai sebuah “kelompok referensi” dari mana individu mengambil norma-norma yang mengatur tingkah lakunya dan dari “kelompok referensi” ini pula si individu menemukan “harapan” tentang apa yang seharusnya ia lakukan sehubungan dengan peran-perannya, hak-hak dan kewajiban-kewajibannya dalam peranan yang ia pegang.<sup>17</sup>

Selanjutnya Berry menjelaskan tentang “kedirian” (*self*) di dalam masyarakat. Menurut Berry kedirian adalah hasil dari interaksi sosial, tetapi sekaligus bisa digunakan oleh pemiliknya dan juga orang lain untuk mempengaruhi interaksi sosial, yang pada gilirannya akan mengubah konsepsi individu tentang dirinya.<sup>18</sup> Jadi kedirian yang dimaksud disini adalah suatu produk sosial yang terjadi akibat proses interaksi sosial antar individu-individu di dalam masyarakat, oleh karena citra diri individu secara keseluruhan adalah penggabungan dari berbagai kedirian seorang individu di dalam bermacam-macam perannya.<sup>19</sup>

Selanjutnya James C. Scott yang dikutip oleh Heddy Shri Ahimsa Putra, mengungkapkan bahwa hubungan yang terjadi dalam masyarakat cenderung menimbulkan hubungan patron-klien yaitu:

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 122.

*“ a special case of dyadic (two person) ties, involving a largely instrumental friendship in which an individual of higher socio economic status (patron) uses his own influence and resources to provide protection or benefits or both, for a person of a lower status (client) who for his part reciprocates by offering general support assistance, including personal services, to the patron”*

( suatu kasus khusus antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa peribadi, kepada patron)<sup>20</sup>.

Dalam penelitian hubungan sosial haji di masyarakat Sasak ini, dimana para pemegang peran haji akan di posisikan sebagai seorang patron, sedangkan kliennya adalah masyarakat biasa yang ada di masyarakat Sasak, karena orang yang berpredikat sebagai haji dalam masyarakat Sasak dipandang sebagai orang yang strata sosialnya lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa.

Teori tentang peranan dan hubungan patron klien yang dikembangkan oleh David Berry James Scott inilah sebagai landasan teori pokok dan sekaligus sebagai analisa nantinya dalam membahas tentang bagaimana pola hubungan antara para pemegang peranan haji (dalam hal ini para pelaku haji) dengan masyarakat setempat baik itu antar para pemegang peranan haji maupun antara pemegang peranan haji dengan masyarakat biasa di desa Loyok yang menjadi lokasi kajian penelitian ini.

---

<sup>20</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang, Hubungan Patron-klien di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), hlm. 2.

## F. Metode Penelitian

Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis.<sup>21</sup> Jadi, metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan yang di gunakan seorang peneliti dalam penelitiannya oleh karenanya metode yang digunakan untuk sebuah penelitian juga menentukan hasil dari penelitian tersebut.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dimana peneliti perlu melibatkan diri dalam kehidupan subyek dan sebagai peneliti harus mengidentifikasi diri dan bersatu rasa dengan subyeknya. Sehingga ia dapat mengerti mereka dengan menggunakan kerangka berpikir mereka sendiri.<sup>22</sup>

Selain itu juga penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 24.

<sup>22</sup> Arief Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, ( Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 26-27.

<sup>23</sup> Mardalis, *Op. Cit.*, hlm. 28.

## 2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Suharsimi Arikunto mendefinisikan subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.<sup>24</sup> Selain itu subjek merupakan orang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti artinya tempat data diperoleh, yaitu masyarakat sasak khususnya masyarakat yang ada di Loyok.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

### a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian dengan menggunakan teknik observasi langsung, dimana observasi merupakan suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>25</sup>

Dalam metode observasi ini, tentunya peneliti akan mengamati secara langsung gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat Sasak yang itu berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini, oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti untuk beberapa bulan berada di lokasi penelitian dan hidup bersama masyarakat Sasak yang ada di Loyok dengan tujuan memahami bagaimana pola

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002), hlm. 122.

<sup>25</sup> Mardalis, *Op. Cit.*, hlm. 63.

hubungan sosial pelaku haji dalam masyarakat Sasak serta faktor apa saja yang mempengaruhi pola hubungan tersebut.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif, wawancara pada hakikatnya merupakan produk dari pemahaman situasi lapangan dalam sebuah interaksi yang khas.<sup>26</sup> Oleh karena metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang dapat dijadikan bahan penelitian. Dalam hal ini wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara umum dan wawancara mendalam, dimana wawancara umum dilakukan terhadap informan pangkal atau orang-orang yang dianggap awam terhadap persoalan yang dijadikan materi wawancara, namun ia terlibat secara langsung dengan materi yang kita tanyakan, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data yang berasal seorang informan kunci menyangkut data pengalaman individu atau hal-hal khusus dan sangat spesifik.<sup>27</sup>

Dalam wawancara ini sendiri sasaran utama untuk mendapatkan data yang layak adalah masyarakat Sasak yang ada di Loyok secara umum dan tentunya orang-orang yang berpredikat sebagai haji.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dianggap penting untuk membantu penulis mendapatkan data yang berkaitan dengan tema yang sudah ditentukan. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis

---

<sup>26</sup> Moh. Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Buku Daras, Tidak Diterbitkan, Yogyakarta, 2004, hlm. 48.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>28</sup>

#### 4. Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologis dimana peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modrn untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh satu fenomena terhadap penomena lain.<sup>29</sup> Dalam hal ini fenomena sosial keagamaan yang dimaksud yaitu fenomena haji dalam masyarakat Sasak khususnya masyarakat Sasak di Desa Loyok Kec. Sikur Kabupaten Lombok Timur.

#### 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah peroses yang memerlukan usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotsa-hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa tersebut didukung oleh data.<sup>30</sup> Menurut Miles & Huberman (1994: 429) batasan proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data itu pada hakikatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 135.

<sup>29</sup> M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Yeori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002), hlm. 100.

<sup>30</sup> Arief Furchan, *Op. Cit.*, hlm. 137.

pengumpulan data. Jadi dalam penelitian kualitatif sebenarnya analisis data dilakukan dalam setiap saat ketika proses penelitian berlangsung dan bersifat siklus atau melingkar dan interaktif selama proses pengumpulan data.<sup>31</sup>

Yang dimaksud dengan ketiga subproses diatas yaitu *pertama* Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (field note). *Kedua* Display data, yaitu peneliti melakukan organisasi data, mengkaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan data lainnya. Dan yang *ketiga* Verifikasi data dimana pada tahap ini peneliti telah mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data sehingga data yang diorganisasikanya memiliki makna.<sup>32</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih jelasnya penulisan skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika beberapa bab yang sudah tersusun berdasarkan sub pembahasannya dalam penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang masalah yaitu bagaimana latar belakang tersebut muncul, kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, setelah itu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, dan tinjauan pustaka, dan yang terakhir adalah metode penelitian yang akan digunakan serta sistematika penulisan.

---

<sup>31</sup> Moh. Soehadha, *Op. Cit.*, hlm. 61.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 62.



Bab II berisi gambaran umum lokasi penelitian, yang membahas tentang letak dan aksesibilitas desa Loyok yang merupakan lokasi penelitian serta kondisi sosial ekonomi, budaya dan pendidikan serta corak keberagaman penduduknya. Selain itu pada bab ini juga dibahas etnisitas di desa Loyok

Bab III dalam bab ini membahas bagaimana pola hubungan sosial pelaku haji dengan masyarakat sasak di desa Loyok Kabupaten Lombok Timur, akan tetapi dalam bab III ini sekilas diawali dengan pemaparan tentang penjelasan mengenai tradisi lokal masyarakat dalam pelaksanaan ibadah haji, serta bagaimana pandangan masyarakat suku Sasak yang ada di desa Loyok terhadap setatus haji.

Bab IV pada bab ini akan dijelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola hubungan sosial pelaku haji dengan masyarakat lokal Sasak yang ada di desa Loyok Kec. Sikur Kab. Lombok Timur. Dalam bab ini akan dijelaskan faktor yang mempengaruhinya dari kacamata sosial politik, ekonomi, budaya dan agama.

Bab V adalah bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran sekaligus penutup. Dan sebagai pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan curriculum vitae

**BAB II**  
**POTRET KOMUNITAS SASAK**  
**DI DESA LOYOK KAB. LOMBOK TIMUR**

**A. Letak dan Aksesibilitas**

Secara administrasi Desa Loyok termasuk dalam wilayah Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa Loyok merupakan salah satu bagian dari wilayah pemerintahan Kecamatan Sikur yang membawahi 6 Desa. Desa Loyok sendiri berada di tengah-tengah dari beberapa Desa yang ada di Kecamatan Sikur. Jarak Desa Loyok dengan pusat pemerintahan Kecamatan Sikur adalah 4,5 Km sedangkan jarak Desa Loyok dengan Ibukota Kabupaten Lombok Timur yaitu 20 Km, dan jarak antara Desa Loyok dengan Ibukota Propinsi NTB adalah 36 Km.

Untuk mencapai Desa Loyok sangat mudah selain jarak Desa Loyok dengan pusat kota tidak terlalu jauh akses jalan yang mendukung dengan jalan yang sudah di aspal sehingga memudahkan pengguna alat transportasi menuju kesana, selain itu juga transportasi umum untuk menuju Desa Loyok terbilang mudah ditemukan seperti angkutan umum tradisional (*becak*) maupun angkutan umum moderen seperti ojek atau angkot, berdasarkan data yang ada bahwa jalan yang terdapat di Desa Loyok sepanjang 37 Km dengan perincian 6 Km jalan Negara, 5 Km jalan propinsi, 7 Km jalan kabupaten, dan 19 Km jalan Desa.

Desa Loyok yang memiliki luas wilayah 695 Km<sup>2</sup> terletak diketinggian antara 600-800 M di atas permukaan laut, sehingga daerah ini beriklim teropis

dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, dengan curah hujan 1000-3300 MM/tahun. Sedangkan keadaan tanah di Desa Loyok sebagian besar dataran dengan suhu udara rata-rata 15°C – 25°C, sehingga dengan mudah tumbuh bermacam tanaman pertanian dan perkebunan. Lahan yang ada di desa Loyok terdiri dari lahan untuk pemukiman, lahan pertanian dan perkebunan, petokoan, dan lain sebagainya. Loyok sendiri memiliki 9 Dusun yaitu: Dusun Loyok, Dusun Dasan Tinggi, Dusun Rungkang, Dusun Gerami, Dusun Mangkling, Dusun Ajan, Dusun Wengkang, Dusun Lelupi, dan Dusun Serengat. Adapun batas-batas wilayah Desa Loyok adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur.
- Sebelah Barat : Desa Peringga Jurang dan Desa Montong Betok, Kecamatan Terara.
- Sebelah Timur : Desa Danger, Kecamatan Masbagik.
- Sebelah Selatan : Desa Sikur dan Desa Montong Betok, Kecamatan Sikur.

Apabila kita melintas di Desa Loyok kita pasti akan menemukan toko-toko kerajinan anyaman bambu halus dan gerabah, karena masyarakat Loyok sendiri khususnya masyarakat Loyok yang ada di Dusun Loyok dan Rungkang memiliki keahlian seni dibidang anyaman bambu halus dan tanah liat (gerabah), hal inilah yang menjadikan Desa Loyok sebagai salah satu dari beberapa obyek wisata yang ada di kabupaten Lombok Timur, dimana toko-toko kerajinan tangan ini berada di dua dusun berbeda yaitu toko-toko kerajinan anyaman bambu berada di Dusun Loyok, sedangkan toko-toko gerabah berada di Dusun Rungkang, dan

hal inilah yang membuat desa Loyok lebih dikenal oleh kalangan masyarakat baik masyarakat lokal maupun mancanegara.

Sarana dan prasarana umum yang telah ada di desa Loyok diantaranya 1 Puskesmas pembantu dengan 2 tenaga pelayanan kesehatan yaitu 1 orang dokter dan 1 orang bidan desa, dimana adanya Puskesmas desa ini sebagai puskesmas pembantu sangat dirasakan manfaat pelayanannya oleh masyarakat Desa Loyok untuk berobat konsultasi kesehatan dan sebagainya, selain itu pula sarana pendidikan di desa Loyok sendiri, terdapat 16 buah sarana pendidikan formal dari Sekolah Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Lanjutan Atas baik yang bersetatus Negeri maupun Swasta, selain itu beberapa pendidikan non formal seperti taman pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Loyok sebagai sebuah desa yang penduduknya 100% memeluk ajaran Islam tentu memiliki sarana dan prasarana peribadatan yaitu masjid dan musolla yang dijadikan sebagai tempat peribadatan umum oleh masyarakat setempat, selain itu keberadaan Masjid dan Musolla sebagai tempat ibadah telah menjadi sebuah simbol dalam agama Islam, kendati sama-sama menjadi tempat peribadatan umat Islam tetapi keduanya antara masjid dan musolla memiliki perbedaan, dalam masyarakat Loyok khususnya memberi nama Masjid apabila tempat peribadatan tersebut dipakai sehari-hari dan tempat jum'atan sedangkan musolla hanya digunakan untuk peribadatan sehari-hari tapi bukan dipergunakan untuk solat Juma'tan.

Di desa Loyok ini sendiri terdapat 66 sarana peribadatan yaitu Masjid sebanyak 11 buah dan Musolla 55 buah terletak di sembilan dusun yang berbeda seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2.1  
Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Loyok

No	Lokasi (Dusun)	Bentuk Sarana peribadatan		Jumlah
		Masjid	Musolla	
1	Loyok	1	9	10
2	Dasan Tinggi	1	8	9
3	Rungkang	1	3	4
4	Gerami	1	10	11
5	Mangkling	2	3	5
6	Ajan	3	6	9
7	Wengkang	1	4	5
8	Lelupi	-	4	4
9	Serengat	1	6	7
Jumlah		11	55	66

Sumber: Data monografi Desa Loyok, 2006

Sarana-sarana peribadatan seperti yang disebutkan pada tabel di atas selain digunakan sebagai tempat beribadah Masjid dan Musolla ini juga dijadikan sebagai tempat pendidikan Al-Qur'an yaitu TPA.

Secara historisnya sebagai suatu desa pada awalnya Loyok merupakan bagian dari desa Kotaraja, yang dulunya Loyok masih berstatus sebagai Kotaraja Selatan, di mana desa Kotaraja memiliki tiga bagian desa yaitu Kotaraja Pusat, Kotaraja Selatan yang sekarang menjadi desa Loyok dan Kotaraja Utara yang sekarang menjadi desa Tetebatu. Kemudian pada tanggal 15 Nopember 1961 Loyok memisahkan diri dari Kotararaja dan menjadi sebuah desa yaitu Desa Loyok dengan 9 dusun, pada saat itu Lurah Desa yang pertama dikepalai oleh

H.Khairuddin melalui pemilihan lurah desa<sup>33</sup>, samapi saat ini kepala pemerintahan Desa Loyok telah mengalami empat periode kepemimpinan, pada priode pertama di kepalai oleh H. Khairuddin; kemudian pada periode kedua Loyok di pimpin oleh H. Lalu Udin, kemudian dilanjutkan oleh H. Lalu Darmawan, dan saat ini Kepala Desa di pegang oleh Lalu Hadirin.

Dalam sistem pemerintahan suatu desa, untuk menjalankan roda pemerintahanya, seorang Kepala Desa dibantu oleh beberapa kepala-kepala urusan dan masing-masing kepala dusun. Begitupula halnya di desa Loyok sendiri secara struktural pemerintahan desa, seorang kepala desa dibantu oleh sembilan kepala dusun yang ada di sembilan dusun yang bebrbeda, selain itu seorang kepala desa Loyok dibantu oleh sekertaris desa dan beberapa kepala urrusun masing-masing yaitu urusan umum, urusan keuangan, urusan kesra, urusan pemerintahan dan pembangunan.

## **B. Sosial Ekonomi**

Berdasarkan data monografi Desa Loyok, jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Loyok adalah 12.087 orang, di antaranya 5.650 orang laki-laki dan perempuan berjumlah 6.437 orang, dengan 3.780 kepala keluarga yang tersebar di sembilan dusun berbeda yang ada di Desa Loyok, berikut ini tabel data penduduk yang ada di Desa Loyok:

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Humaidi, seorang Sekertaris Desa dalam struktur pemeritahan Desa Loyok, 4 Juni 2008.

Tabel 2.3  
Jumlah Penduduk di Desa Loyok

No	Tempat (Dusun)	Jenis Kelami		Kepala Keluarga (KK)
		Laki	Wanita	
1	Loyok	979	1.084	631
2	Dasan Tinggi	776	886	566
3	Rungkang	785	872	503
4	Gerami	339	421	239
5	Mangkling	797	851	521
6	Ajan	994	1.195	648
7	Wengkang	316	405	231
8	Lelupi	334	359	207
9	Serengat	330	364	234
Jumlah		5.650	6.437	3.780

Sumber: Data monografi Desa Loyok, 2006

Masyarakat yang berada di Desa Loyok ini merupakan masyarakat yang sebagian besar adalah petani dan pengerajin anyaman babu halus dan gerabah, karena Loyok sendiri merupakan salah satu tujuan wisata yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat, dijadikannya Loyok sebagai salah satu tempat wisata di NTB merupakan salah satu aset yang penting bagi masyarakat desa Loyok sendiri untuk mencari keuntungan dari kegiatan seni keterampilan anyaman bambu halus dan gerabah, dimana keterampilan anyaman bambu dan gerabah yang mereka bisa merupakan keterampilan secara turun temurun yang memang telah ada sejak zaman nenek moyang mereka.

Pada awalnya kegiatan kerajinan gerabah dan anyaman bambu halus ini masih bersifat sambilan saja, maksudnya adalah hanya untuk memenuhi

kebutuhan sendiri, bukan sebagai barang dagangan, lalu kemudian usaha kerajinan khususnya anyaman bambu halus dijadikan sebagai usaha oleh penduduk yang di pelopori oleh H. Ahmad pada tahun 1975, menurut pengakuanya modal pertama kali pada waktu itu diperkirakan sebesar Rp. 15.000,00 saja<sup>34</sup>, dan sampai saat ini keterampilan masyarakat Loyok ini di jadikan sebagai suatu usaha dan salah satu mata pencaharian mereka.

Selain petani dan industri kerajinan yang menjadi mata pencaharian masyarakat setempat ada beberapa pekerjaan-pekerjaan yang dijadikan masyarakat setempat sebagai mata pencahariannya seperti sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), tenaga pengajar, pembuatan batu bata, pedagang, selain itu adanya sungai yang membentang di desa Loyok dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai mata pencahariannya yaitu sebagai penggali pasir, ada pula warga Desa Loyok tidak lama ini mulai mengembangkan budidaya air tawar dengan sistem keramba. Jenis ikan karper yang dibudidayakan penduduk setempat menyesaki *kokok* (sungai) Maronggek. Di sungai Maronggek sendiri saat ini terdapat sekitar 60 buah keramba milik warga. Para pemilik keramba berada dalam satu wadah yang diberi nama *Mele Sugeh, Pendak Derek* (Ingin Kaya, bosan miskin.).  
“Ketua kelompok yakni Lalu Hadirin, Kepala Desa Loyok sendiri,”

Beragamnya jenis pekerjaan yang ada di Desa Loyok justru tidak serta merta menghilangkan masyarakat yang mencari kerja di luar daerah bahkan ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Arab Saudi yang dijadikan sebagai pilihan tempat mengadu nasibnya. Selain itu bahkan tidak sedikit di antara

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak H. Ahmad, Pengusaha Kerajinan Anyaman Bambu halus, 12 Juni 2008.



penduduknya pindah dan menetap di pulau Sumbawa yang masih berada dalam tutorial propensi NTB, dimana mereka ada yang berstatus sebagai imigrasi melalui program pemerintah dan ada juga yang menjadi imigrasi karena inisiatif mereka sendiri.

### C. Tradisi

Kebudayaan merupakan sebagai perangkat gagasan, aturan-aturan, keyakinan-keyakinan yang dimiliki bersama,<sup>35</sup> oleh karenanya di setiap daerah yang mempunyai penduduk sudah pasti mempunyai keyakinan dan tatacara sehingga tata cara tersebut bisa menjadi suatu kebudayaan masyarakat yang secara tidak langsung dijadikan sebagai hukum yang tidak tertulis. Begitu pula halnya dengan masyarakat yang ada di desa Loyok mempunyai kebudayaan atau adat istiadat tersendiri, dimana budaya yang berlaku di Desa Loyok adalah budaya “Lombok/Sasak” yang samapai saat ini masih menjadi pegangan masyarakat Desa Loyok<sup>36</sup>, adapun budaya atau adat Sasak yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Loyok diantaranya yaitu upacara Perkawinan Sorong Serah Aji Kerama, dimana adat perkawinan pada masyarakat Lombok ini dikaitkan apabila seorang pemuda (*terune*) dapat memperoleh seorang istri berdasarkan adat dengan dua cara yaitu: pertama dengan *soloh* (meminang kepada keluarga si gadis); kedua dengan cara *merariq* (melarikan si gadis), setelah salah satu cara sudah dilakukan, maka keluarga pria akan melakukan tata cara perkawinan sesuai adat Sasak pada

---

<sup>35</sup> Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer*, (Jakarta: Kencana. 2006), hlm. 23

<sup>36</sup> Wawancara Dengan Amaq. Rohaini. (Tokoh Adat Desa Loyok).

umumnya<sup>37</sup>. Adapun prosesi dalam perkawinan (merariq) ini, menurut hasil penelitian L. Darmawan ada enam tahap yang dilakukan dalam tradisi perkawinan masyarakat Sasak diantaranya yaitu *bebait atau memaling, prosesi besejati, prosesi beselabar, nunas beras mesang, sorong serah dan nyonkol, kemudian yang terakhir nyunsu*<sup>38</sup>.

Selain upacara perkawinan (Merarik) adapula upacara-upacara lainnya seperti *Mbesok Tian, Ngurisang*, khitanan, rangkaian upacara kematian dan lain sebagainya, upacara-upacara ini dilakukan masyarakat Desa Loyok dengan budaya atau adat istiadat Sasak.

Adapun kesenian-kesenian yang berkembang dalam masyarakat di Desa Loyok ini diantaranya yaitu kesenian “Gendang Beleq” disebut Gendang Beleq karena salah satu alatnya adalah gendang beleq (gendang besar). Menurut cerita, gendang beleq ini dulu dimainkan kalau ada pesta-pesta kerajaan, sedang kalau ada perang berfungsi sebagai komandan perang,<sup>39</sup> sedangkan saat ini gendang beleq ini kerap kali digunakan masyarakat pada saat upacara sunatan, pernikahan dan upacara-upacara lainnya.

Selain itu ada kesenian musik tradisional yang ada di Desa Loyok seperti Kecimol atau biasa disebut Esot-esot, Gamelan dan kesenian tari Jangger sebagai tontonan yang biasanya dipentaskan pada acara perkawinan, sunatan, ulang tahun dan lain-lain. Adapun kesenian-kesenian musik tradisional ini yang keberadaanya

---

<sup>37</sup> <http://lomboktimur.go.id/?pilih=hal&id=27>, Diakses 28 Juli 2008

<sup>38</sup> Lalu Darmawan, “*Sistem Perkawinan Masyarakat Sasak*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hlm. 64.

<sup>39</sup> <http://lomboktimur.go.id/index.php?pilih=hal&id=22>. Diakses 28 Juli 2008

sampai saat ini dan masih digeluti oleh masyarakat Loyok sebanyak 4 kelompok yang berada di beberapa Dusun berbeda di Desa Loyok, tabel berikut ini adalah data kesenian musik tradisional yang ada di Desa Loyok.

Tabel 2.4

## Jumlah Kesenian Musik Tradisional di Desa Loyok

NO	Lokasi (Dusun)	Jumlah (Kelompok)
1	Rungkang	1
2	Mangkling	1
3	Wengkang	1
4	Lelupi	1
Jumlah		4

Sumber: Data monografi Desa Loyok, 2006

Sampai saat ini keempat kesenian yang ada di Desa Loyok ini masih sering diundang untuk pentas pada upacara-upacara masyarakat baik dari masyarakat dari dalam desa sendiri maupun desa-desa yang ada di Lombok.

Ada pula permainan tradisional yang sampai saat ini sering di lakukan dan dipertontonkan dalam masyarakat Desa Loyok antara lain *Peresian* dan *Begasingan* dimana peresian ini merupakan suatu permainan yang menggunakan senjata yang dipakai berupa sebilah rotan dengan lapisan aspal dan pecahan kaca yang dihaluskan, sedangkan periai terbuat dari kulit lembu atau kerbau, setiap pemain atau pepadu dilengkapi dengan ikat kepala dan kain panjang. Sedangkan Begasingan merupakan suatu permainan yang biasanya dilaksanakan pada tempat atau lokasi yang kosong dimana saja bisa dilaksanakan atau diadakan tidak seperti permainan yang lain. Begasingan sendiri merupakan suatu permainan yang umum

di Indonesia yaitu permainan gangsing, akan tetapi permainan ini mempunyai ciri khas tersendiri dalam masyarakat suku Sasak dimana Begasingan ini berasal dari dua suku kata yaitu Gang dan Sing yang artinya Gang adalah lokasi lahan atau lorong, Sing adalah Suara<sup>40</sup>.

#### **D. Pendidikan**

Untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan, masyarakat yang berada di desa Loyok ini belajar di tempat sarana pendidikan baik sarana pendidikan formal maupun nonformal, dimana sarana pendidikan nonformal ini yaitu Taman pendidikan Al-qur'an (TPA) kemudian adanya kelompok pengrajin anyaman bambu halus dan gerabah yang bertempat di rumah-rumah penduduk ataupun di toko-toko kerajinan, adanya pendidikan kerajinan ini merupakan upaya untuk regenerasi para pengrajin yang ada di Desa Loyok mengingat keterampilan yang terdapat disana merupakan keterampilan turun temurun dari nenek moyang yang telah ada sebelum mereka.

Sedangkan pendidikan formal di Desa Loyok terdapat 16 buah sarana pendidikan formal dari Sekolah Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Lanjutan Atas baik yang berstatus Negeri maupun Swasta, untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel data sarana pendidikan yang ada di Desa Loyok:

---

<sup>40</sup> <http://www.lomboktimur.go.id/index.php?pilih=hal&id=33>, Diakses 28 Juli 2008

Tabel 2.5  
Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Loyok

No	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	TK	3 buah
2	Sekolah Dasar/ MI	8 buah
3	SMP/ MTs	3 buah
4	SMA/ MA	1 buah
Jumlah		15 buah

Sumber: Data monografi Desa Loyok, 2006

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa sarana pendidikan formal baik yang berstatus Negeri ataupun Swasta yang ada di Desa Loyok sudah cukup memenuhi, sehingga sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Loyok pernah menempuh pendidikan formal, selain itu pula di Desa Loyok saat ini sudah ada SMK keterampilan yang tahun 2008 ini mulai menerima Siwa dan Siswi baru.

Adapula sarana pendidikan yang belum disebutkan jumlahnya, padahal sarana pendidikan tersebut sudah ada dan terselenggara sejak lama, sarana pendidikan tersebut yaitu Taman Bacaan Al-Qur'an (TPA) yang digunakan sebagai tempat memperdalam ilmu agama selain di sekolah-sekolah formal bagi anak-anak yang berusia 15 tahun ke bawah, dimana TPA-TPA ini berada di Masjid, Musolla dan rumah tempat tinggal guru ngaji.

Adanya sarana-sarana pendidikan formal maupun nonformal yang terbilang cukup memadai di Desa Loyok ini, bukan berarti menghilangkan keinginan masyarakatnya untuk sekolah atau menuntut ilmu ke luar desa maupun

ke luar daerah mereka seperti pondok pesantren, SMP maupun SMA umum dan sekolah kejuruan.

#### **E. Keberagamaan.**

Agama dalam pandangan Durkheim yaitu sebagai seperangkat keyakinan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan yang sakral, yang menciptakan ikatan sosial antar individu<sup>41</sup>. Sedangkan di dalam suatu wilayah atau kelompok masyarakat dimana jalan yang ditempuh secara keagamaan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan politik yang beroperasi dalam ikatan-ikatan geografis, politis, sosial dan nasional<sup>42</sup>.

Secara keseluruhan masyarakat yang ada di Desa Loyok adalah masyarakat yang notabene pemeluk agama Islam 100 % dari 12.087 penduduk yang ada, oleh karenanya di Desa Loyok sarana peribadatan untuk para pemeluk ajaran Islam sudah cukup memadai yaitu terdapat 66 sarana peribadatan di antaranya Masjid sebanyak 11 buah dan Musolla sebanyak 55 buah, sedangkan tempat peribadatan agama selain Islam tidak ada seperti sarana peribadatan seperti Gereja Vihara dan sebagainya, seperti yang terdapat dalam table data sarana peribadatan dibawah ini.

---

<sup>41</sup> Bryan S Turner. *Agama dan Teori Sosial*. ter. Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD. 2003), hlm. 20

<sup>42</sup> Max Weber. *Studi Komperhensif Sosiologi Kebudayaan*. ter. Abdul Qodir Shaleh, (Yogyakarta: IRCiSoD), 2002. hlm. 9

Tabel 2.6  
Data Sarana Peribadatan di Desa Loyok

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	11
2	Musholla	55
3	Gereja	-
4	Vihara	-
<b>Jumlah</b>		66

Sumber: Data monografi Desa Loyok, 2006

Apabila melihat sejarah Islam yang pernah ada di Desa Loyok dan menjadi keyakinan masyarakat di sana, memiliki dua Varian Islam Sasak, sama halnya dengan masyarakat-masyarakat suku Sasak terdahulu yang ada di Lombok, kedua varian Islam Sasak itu adalah varian Islam *wetu telu* dan varian Islam *waktu lima*, di mana varian Islam *wetu telu* ini secara nama baru muncul pada tanggal 19 Juli 1956, yang merupakan singkretisme antara Hindu, Buddha dan Islam, walaupun ajaran ini sudah masuk ke Lombok yaitu sekitar abad keenam belas masehi,<sup>43</sup> sedangkan varian Islam *waktu lima* merupakan istilah yang muncul sebagai perbandingan dari lahirnya istilah Islam *wetu telu*, di mana Islam *waktu lima* adalah varian yang menjalankan agama sesuai Al-Qur'an dan Hadis Nabi

---

<sup>43</sup> Ahmad Abd. Syakur, *Islam Dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-nilai Islam Dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Adab Press 2006), hlm. 120. Selain itu Syakur juga menambahkan bahwa varian islam *wetu telu* hanya menerapkan tiga dari rukun islam yang lima dimana kewajiban zakat dan ibadah haji tidak ada, oleh karenanya dikatakan juga lahirnya islam *wetu telu* karena identik dengan hal-hal yang tiga, selain itu ada beberapa pendapat tentang lahirnya islam *wetu telu* yang dipaparkan dalam bukunya.

terutama dalam masalah aqidah, syariah, mu'amalah dan akhlak.<sup>44</sup> Karena secara Akidah dan syariah kedua varian Islam sasak ini berbeda.

Perbedaan varian Islam wetu telu dan varian Islam waktu lima ini, secara akidah kalangan islam wetu telu selain percaya kepada Allah SWT, mereka juga mempercayai peranan roh para leluhur dan mahluk-mahluk halus sementara kalangan Islam waktu lima hanya percaya pada Allah SWT. Sedangkan secara syariah varian Islam waktu lima mengerjakan rukun Islam yang lima, syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Sementara varian Islam wetu telu hanya menerapkan tiga dari rukun Islam yang lima, bagi mereka tidak ada kewajiban zakat dan ibadah haji.<sup>45</sup>

Walaupun dalam sejarahnya kedua varian Islam Sasak ini pernah ada dan menjadi keyakinan masyarakat Desa Loyok, saat ini seperti yang dikatakan beberapa responden bahwa varian Islam Sasak saat ini hanya varian Islam Sasak waktu lima, dimana varian Islam Sasak wetu telu sudah lama mati dan tidak berkembang lagi di Desa Loyok.

Secara varian Islam Sasak masyarakat di Desa Loyok saat ini bervariasi Islam waktu lima, akan tetapi persamaan varian Islam Sasak ini di kalangan masyarakat bukan berarti mereka memiliki persamaan organisasi keagamaan tempat mereka bernaung, dimana dalam masyarakat Desa Loyok terdapat 2 organisasi Islam yaitu *Pertama*: organisasi Islam Nahdatul Wathan (NW) adalah organisasi keagamaan Islam yang memiliki kegiatan utama dalam bidang

---

<sup>44</sup> *Ibid.* hlm. 135

<sup>45</sup> *Ibid.* hlm. 117-118



pendidikan, sosial dan dakwah islamiyah. Organisasi ini didirikan oleh TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tanggal 1 Maret 1953 bertepatan dengan 15 Jumadil Akhir 1372 Hijriyah<sup>46</sup>. *Kedua*: organisasi YATOPA (Yayasan Tohir Padil), organisasi Yatopa ini didirikan oleh TGH. Tohir Padil di Bodak Lombok Tengah, pada awalnya organisasi Yatopa ini merupakan sebuah yayasan penyelenggara ibadah haji yang sebelumnya adalah bagian dari organisasi Nahdatul Wathan (NW).<sup>47</sup>

Sebenarnya organisasi-organisasi yang terdapat di Desa Loyok dan keberadaannya masih ada dan memiliki kegiatan tersendiri oleh masing-masing kelompok, sepengetahuan penulis berdasarakan informan diantara beberapa organisasi yang keberadaannya sampai saat ini diantaranya organisasi Hizbullah, organisasi Satgas Hamzanwadi, organisasi Jama'ah solat janazah dan organisasi Amphibi.

Akan tetapi organisasi-organisasi yang ada di Desa Loyok ini apabila dilihat dari sejarahnya terbentuknya organisasi tersebut sebagian besar merupakan organisasi yang tumbuh dari organisasi Nahdatul Wathan (NW) atau organisasi-organisasi tersebut merupakan embrio dari organisasi Nahdatul Wathan (NW) yang merupakan organisasi paling berpengaruh dikalangan masyarakat Loyok dan diprovinsi NTB pada umumnya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Loyok yaitu pengajian atau ceramah oleh kiai yang mereka sebut dengan

---

<sup>46</sup> <http://www.nw.or.id/tgbc/pages/nahdlatul-wathan-nw.php>. Diakses 27 Juli 2008.

<sup>47</sup> Wawancara dengan H.L. Ikramullah, Pengurus YATOPA wilayah Desa Loyok, 15 Juni 2008.

sebutan *Tuan Guru* yang biasa dilakukan pada hari-hari besar Islam dan rutin satu kali dalam dua minggu di setiap hari jum'at. Kegiatan lainnya adalah membaca Hiziban<sup>48</sup> secara bersamaan oleh orang-orang NW di musolla-musolla yang oleh mereka dianggap sebagai musolla organisasi NW.

Corak keberagaman masyarakat Desa Loyok masih bersipat tradisional dimana dalam praktek keagamaan mereka adanya percampuran antara agama dan budaya setempat, dimana dalam interaksi Islam dan berbagai budaya lokal tentu terdapat kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya lokal, namun ada kemungkinan, Islam yang justru diwarnai oleh budaya lokal.<sup>49</sup> hal semavcam ini kerap kali terjadi dalam praktek yang dilakukan apabila ada upacara-upacara keagamaan seperti kematian, perkawinan dan sebagainya.

Masyarakat Desa Loyok yang notabenenya adalah pemeluk ajaran islam yang di dukung dengan sarana peribadatan yang cukup memadai bukan berarti penduduk masyarakat di Desa Loyok menutup diri dari orang-orang asing, bahkan mereka sangat menghormati para pelancong atau wisatawan lokal maupun asing yang datang ke tempat mereka walaupun mereka berbeda secara agama ataupun budaya, akan tetapi dalam urusan-urusan agama mereka sanagat tertutup untuk menerima ajaran-ajaran agama yang baru di luar agama Islam bahkan hanya untuk menerima ajaran-ajaran Islam yang dikarenakan perbedaan paham atau mazhab

---

<sup>48</sup> Hiziban merupakan sebuah bacaan yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Doa-doa, yang mana Hizib ini merupakan karya yang di tulis oleh pendiri Nahdatul Wathan (NW) TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

<sup>49</sup> Simuh. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Teraju. 2003). hlm. 8

saja mereka sulit untuk menerimanya, hal ini bisa dilihat dari organisasi-organisasi keagamaan yang ada terdapat di Desa Loyok, walaupun organisasi-organisasi yang ada beragam akan tetapi bersumber pada satu organisasi dan paham atau ajaran-ajaran keagamaan yang sama.

Sulitnya masyarakat Loyok untuk menerima paham atau ajaran-ajaran baru dan dikembangkan dalam masyarakat Loyok, ini dikarenakan oleh kefanatikan mereka terhadap suatu ajaran atau paham sangat tinggi, selain itu indikasi kuat yang mempengaruhinya yaitu karisma TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang merupakan tokoh pembaru Islam dan juga pendiri NW.

**BAB III**  
**POLA HUBUNGAN SOSIAL**  
**PELAKU HAJI DENGAN MASYARAKAT SASAK**

**A. Dimensi Haji Terhadap Tradisi Lokal Sasak**

Dalam pandangan Emile Durkheim agama adalah suatu sistem kesatuan dari keyakinan dan praktek-praktek yang bersifat relatif terhadap hal-hal yang *sacred*, yakni segala sesuatu yang dihindari atau dilarang dan keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang mengajarkan moral yang tinggi ke dalam suatu komunitas.<sup>50</sup> Dalam hal ini haji merupakan sebuah praktek agama yang diyakini oleh pemeluk agama Islam, dalam masyarakat suku Sasak sendiri dalam menjalankan ibadah agama memiliki dua aspek ritual yaitu yang bersifat ritual yang bersifat teologis yaitu ketentuan ritual-ritual yang telah ditentukan oleh syariat Islam dan aspek ritual yang bersifat tradisi atau adat istiadat yang biasanya dilakukan oleh komunitas masyarakat suku Sasak khususnya yang ada di Desa Loyok.

Masyarakat desa Loyok sendiri bisa dikatakan masyarakat yang masih memegang adat dan tradisis-tradisi Sasak secara umum tak terkecuali tradisi-tradisi ketika ada penduduk yang melaksanakan ibadah haji.

Tradisi-tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat yang ada di desa Loyok dalam pelaksanaan ibadah haji dilaksanakan sejak sebelum

---

<sup>50</sup> Roland Robertson (ed). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. ter. Ahmad Fedyani Saifuddin. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1988). hlm. 41

keberangkatan hingga paska keberangkatan pelaku haji. Dalam tradisi-tradisi ini peneliti membaginya menjadi tiga fase tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat suku sasak di desa Loyok khususnya fase tradisi yang pertama yaitu fase persiapan yaitu sebelum pelaku haji berangkat ke tanah suci, kemudian yang kedu fase pertengahan diman ketika pelaku haji sedang berada di tanah suci Mekah, dan yang ketiga yaitu fase paska haji yaitu dimana ketika pelaku haji pulang dari ibadah hajinya, untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan ketiga fase dari tradisi-tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Sasak pada umumnya dalam pelaksanaan ibadah haji.

#### 1. Fase persiapan

Tradisi pada fase persiapan ini diman sebelum pelaku haji berangkat ketanah suci untuk melakukan ibadah hajinya. Tradisi yang biasanya dilakukan di masyarakat Loyok apabila ada yang melaksanakan haji dimulai sejak tiga bulan sebelum keberangkatan pelaku haji yang bersangkutan

Biasanya tiga bulan sebelum berangkat haji mulai rutin mengadakan zikir, baca yasi, berzanji. Yang dua bulan dilakukan hanya setiap malam jum'at saja dan satu bulan sebelum keberangkatan baru dilakukan secara rutin setiap malamnya, dan biasanya satu bulan sebelum berangkat sudah secara serius mempelajari bagaimana tatacara dalam pelaksanaan haji serta do'a-do'anya<sup>51</sup>.

Tradisi zikir dan doa bersama yang dilakukan masyarakat desa Loyok merupakan suatu bentuk atau pola dari manifestasi doa dan zikir yang memiliki fadilah dan keutamaan-keutamaan melalui aktifitas doa dan zikir, dimana dalam ajaran agama Islam zikir merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan H. Zainal seorang pengusaha gerabah di dusun Runggang desa Loyok, 20 Juni 2008.

SWT, sarana berdoa merupakan sarana membebaskan diri dari segala macam bentuk dosa, secara normative zikir dapat pula dipakai sebagai salah satu indikator utama dalam dimensi keimanan seorang muslim<sup>52</sup>.

Zikir dan doa bersama inilah yang menjadi tradisi yang selalu dilakukan penduduk masyarakat didesa Loyok apabila ada diantara mereka yang menunaikan ibadah haji, dimana zikir dan doa bersama ini dilakukan tiga bulan sebelum pelaku haji berangkat ke tanah suci Mekah yang dilakukan di rumah pelaku haji yang bersangkutan, dari tiga bulan sebelum keberangkatan pelaku haji dua bulanya terlebih dahulu dilakukan hanya setiap malam jum'at dan kemudian satu bulan sebelum keberangkatan baru dilakukan zikir dan do'a bersama secara rutin setiap malamnya sampai saat pelaku haji yang bersangkutan selesai melakukan ibadah haji dan tiba di rumah sendiri dan tampil dalam masyarakat dengan predikat sebagai seorang haji.

Kemudian menjelang keberangkatan pelaku haji ke tanah suci Mekah, sekitar satu minggu sebelum keberangkatannya, pelaku haji mengadakan suatu kegiatan yang disebutnya *begawe* (acara makan bersama) yang di hadiri oleh keluarga kerabat dan masyarakat sekitar tempat tinggal yang bersangkutan, dengan tujuan untuk meminta maaf dan doa secara formalitas.

Kira-kira satu minggu sebelum berangkat calon jamaah haji mengadakan kegiatan *begawe* untuk meminta maaf kepada semua yang hadir dan mohon doa restu serta saling mendoakan yang akan berangkat dan yang belum serta menyantuni anak yatim.

Selain itu membuat pelang pemberitaan bahwasanya ada yang haji serta mencantumkan nama calon haji dan menghiasi rumahnya. Kemudian melakukan ziarah ke makam-makam para wali, dan juga leluhur. Calon

---

<sup>52</sup> Akhmad Yusuf khoiruddin, *Konflik Antar Pemuka Agama Tentang Tradisi Tahlilan* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005), hlm. 28.

jamaah haji juga mulai memisahkan diri tidur dari istri supaya konsen terhadap ibadah hajinya.<sup>53</sup>

Selain mengadakan begawe pelaku haji sebelum keberangkatannya ke tanah suci, di depan rumahnya harus ada semacam pelangisasi, yang mana pelang ini merupakan suatu simbol sosial sebagai sebuah isyarat atau pemberitahuan bahwa ada yang melakukan ibadah haji ke tanah suci mekah dengan mencantumkan nama pelaku haji yang bersangkutan, jadi secara otomatis pelang disini berfungsi untuk memberitahukan bahwa si A lagi sedang melakukan ibadah haji.

Sebelum keberangkatannya pelaku haji juga pergi berziarah yang ditemani keluarga dan kerabat ke beberapa makam para wali dan juga leluhur seperti makam raja selaparang yang terletak didesa Selaparang Kecamatan Swela Kabupaten Lombok Timur, dimana oleh masyarakat Lombok Makam Raja Selaparang ini dikramatkan dan selalu dikunjungi oleh para penziarah pada hari – hari tertentu<sup>54</sup>.

Selanjutnya pada hari pemberangkatan yaitu hari terakhir pelku haji berada di rumah sebelum memiliki predikat sebagai seorang haji, dimana saat

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan H. Zainal seorang pengusaha gerabah di dusun Runggang desa Loyok, 20 Juni 2008.

<sup>54</sup> <http://ntb.go.id/pusparagam/pariwisatamakamselaparang.php>, Diakses 15 Agustus 2008. Selaparang adalah kerajaan Islam tertua di Lombok sekitar permulaan abad ke –15. Beberapa ahli sejarah menyuebutkan bahwa sebelumnya kerajaan Hindu yang didirikan oleh Ratu Mas Pahit para masa kerajaan Majapahit di Jawa, salah seorang keturunan Prabu Brawijaya yang kemudian ditaklukan oleh pasukan Majapahit, dibawah pimpinan Senopati Nala. Tentang siapa nama raja selaparang ini ada beberapa yang disebut masyarakat dulan, cerita tradisi yaitu Raden Mas Pakenak Dewa kerajaan Mas Pakel, Raden Prakasa dan Batara Selaparang . Jadi sejak jaman Hindu yang kemudian beralih ke jaman Islam, Kerajaan Selaparang tersebut menurut hasil penelitian ahli sejarah ada hubunganya dengan Bali, Jawa Sumbawa, Makasar (Goa) dan Banjarmasin, hal ini nampak di bentuk bangunan fisik yang berwujud berbagi asal daerah dan agama inilah yang merupakan ciri khas makam selaparang yang tidak akan dijumpai ditempat lain.

pemberangkatan ada rangkaian acara terlebih dahulu yang dilakukan calon jamaah haji beserta keluarga dan masyarakat di desa Loyok ini. Pada saat pemberangkatan

Di dalam rumah oleh pemuka agama dan pemuka masyarakat beserta keluarga dilepas secara resmi, kemudian berangkat ke masjid setempat bersama jamaah yang lainnya, di masjid terlebih dahulu calon jamaah haji melakukan solat sunat musafir, dan di masjid berkumpul masyarakat untuk pelepasan terakhir secara umum<sup>55</sup>.

Pelepasan atau perpisahan calon haji dengan masyarakat desa Loyok pada umumnya dilaksanakan di Masjid terdekat dari kediaman calon jamaah haji, hal ini dilakukan karena masyarakat yang ada di desa Loyok ini beranggapan bahwa untuk pergi haji harus berangkat dari tempat yang suci untuk menuju tempat yang suci, dalam Islam sendiri Mekah dan Masjid merupakan dua tempat yang dianggap suci oleh umat Islam. Oleh karenanya ibadah haji dalam masyarakat desa Loyok dan masyarakat suku Sasak pada umumnya sangat disakralkan dengan rangkaian ritus-ritus yang sudah tersistem dalam masyarakat setempat.

## 2. Fase pertengahan

Tradisi pada fase pertengahan ini yaitu tradisi-tradisi sewaktu pelaku haji berada di Mekah untuk menjalankan ibadah hajinya, pihak keluarga yang berada dirumah tetap secara rutin untuk melaksanakan doa dan zikir bersama dengan

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan H. Zainal seorang pengusaha gerabah di dusun Rungkang desa Loyok, 20 Juni 2008.



tujuan untuk mendoakan pelaku haji yang sedang melaksanakan ibadahnya oleh masyarakat di rumah pelaku haji yang bersangkutan tersebut setiap malamnya.

Pada tanggal sembilan Zulhijjah tepatnya pada hari raya Idul adha atau hari raya qurban ada suatu kebiasaan yang selalu dilakukan di masyarakat Loyok ini

Pada hari wukup tanggal 9 Zulhijjah, habis solat hari raya Qurban masyarakat berkumpul di rumah yang sedang melakukan haji untuk berzikir mendoakan jamaah haji tersebut.

Kemudian satu minggu sebelum orang yang haji pulang dari tanah suci, keluarga menggantikan pelang yang semula selamat jalan menjadi selamat datang, serta mencantumkan nama si pelaku haji dengan menambahkan gelar haji<sup>56</sup>.

Pada hari wukup tanggal sembilan zulhijjah ini, dimana waktu wukup adalah sejak tergelincirnya matahari pada tanggal 9 Zulhijjah sampai terbit pajar tanggal 10 Zulhijjah. Ketika wukup terus menerus membaca tahmid, tasbih dan tahlil, serta berdoa dan bertaubat<sup>57</sup>. Kalau pada hari tanggal 9 Zulhijjah ini pelaku haji menjalankan rukun haji tepatnya Wukup di Aropah dengan serangkaian ritual, maka masyarakat yang berada di kampung halamnya turut serta dalam ritual ini yaitu dengan mengadakan doa dan zikir bersama untuk mendoakan pelaku haji yang sedang melaksanakan rukun haji Wukup, hal ini dilakukan karena mereka menganggap rukun haji yang satu ini agak berat untuk dilaksanakan pelaku haji tanah suci dibanding rukun haji yang lainnya. Dan secara normatif mereka menganggap bahwa doa dan zikir bersama yang dilakukan untuk mendoakan pelaku haji yang sedang beribadah bisa membantu dan mempermudah

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak H. Ahmad, Pengusaha Kerajinan Anyaman Bambu halus, 12 Juni 2008.

<sup>57</sup> Istimawan Dipohusodo, *Pergi Haji Sesuai Sunah Rasul*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1997), hlm. 174.

si pelaku haji yang bersangkutan dalam melaksanakan ibadah hajinya khususnya pada hari Wukuf tanggal 9 Zulhijjah ini.

Kemudian pada saat pelaku haji hendak pulang dari ibadah hajinya, mereka disambuat seolah seperti seorang raja diantaranya sambutan ini dilakukan dengan simbol, yaitu sebuah pelang yang terpampang besar di depan rumahnya dengan tulisan selamat datang dan mencantumkan nama pelaku haji yang bersangkutan dengan menambahkan gelar haji di belakang nama pelaku haji yang bersangkutan, adapun apabila pelaku haji ini melakukan pergantian nama di tanah suci maka sosialisasi pergantian namanya ini dimulai pada waktu ini.

### 3. Fase paska haji

Tradisi-tradisi dalam fase ini, yaitu sepulang pelaku haji dari Mekah dan telah berpredikat sebagai haji. Dimana pada saat ini pihak keluarga menjemput dan menyediakan tempat untuk pelaku haji tersebut di rumahnya untuk mengadakan kumpul bersama beberapa masyarakat setempat pada hari itu

Sesampai di rumah jamaah haji berkumpul bersama masyarakat untuk menceritakan perjalanan dan sewaktu melaksanakan ibadah haji di tanah suci yang diahiri dengan doa bersama yang harus dipimpin oleh jamaah haji. Lalu satu minggu kemudian jamaah haji ini mengumpulkan masyarakat untuk mengadakan tasyukuran-dan 40 hari setelah kedatangan dari tanah suci ia harus pisah tidur dengan istri karena berkeyakinan kembalinya dari makah ada 40 malaikat yang mendampingi yang setiap harinya berkurang satu persatu<sup>58</sup>.

Dari fase tradisi ini diman pelaku haji yang sudah berpredikat sebagi haji menceritakan selintas perjalananya dalam pelaksanaan ibadah hajinya di tanah

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak H. Ahmad, Pengusaha Kerajinan Anyaman Bambu halus, 12 Juni 2008.

suci, hal ini sebenarnya tidak hanya bercerita pengalaman pelaku haji saja akan tetapi bisa menjadikan sebagai salah satu motifasi masyarakat biasa untuk melakukan haji selanjutnya.

Yang unik dalam tradisi pada fase ini yaitu tradisi pisah tidur selama 40 hari setelah pulang dari ibadah hajinya, karena masyarakat di desa Loyok ini berkeyakinan bahwa sepulang dari ibadah hajinya pelaku haji yang bersangkutan di temani atau didampingi oleh 40 orang malaikat yang mana setiap harinya satu persatu dari ke 40 malaikat tersebut berkurang hingga 40 hari setelah si pelaku haji balik dari ibadah hajinya di tanah suci.

Apabila dilihat tradisi-tradisi dalam masyarakat suku Sasak di Desa Loyok ini bisa dikatakan merupakan suatu tradisi yang cukup panjang dan secara ekonomis juga memakan biaya yang tidak sedikit karena setiap kali mengadakan doa dan zikir bersama harus menyauguhkan makanan dan minuman yang mana hal ini harus dilakukan sejak tiga bulan sebelum pelaku haji berangkat untuk ibadah hajinya dan tidak sedikit masyarakat yang hadir dalam tradisi ini. Selain itu pada saat tradisi pesta atau yang disebut mereka yaitu begawe paling tidak harus mengorbankan seekor sapi.

Oleh karena seorang yang ingi melakukan ibadah haji di dalam masyarakat suku Sasak khususnya di desa Loyok ini harus memiliki uang yang cukup banyak karena uang yang dikelurakanya tidak hanya untuk ongkos dan bekal dalam menunaikan ibadah haji akan tetapi harus juga menyiapkan dana untuk berbagi tradisi-tradisi lokal yang sudah biasa dilakukanya dan tradisi-tradisi

ini sampai saat ini masih berlaku dan dilakukan apabila ada yang ingin melakukan ibadah haji ke tanah suci.

## **B. Status Haji Dalam Pandangan Masyarakat Suku Sasak**

Haji merupakan salah satu diantara lima rukun Islam yang wajib dikerjakan hanya sekali seumur hidup oleh setiap muslim yang mampu mengerjakannya. Haji menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *hajja-yahujju-hajjan* yang berarti menuju kesuatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang dibesarkan, sedangkan menurut syara' ialah mengunjungi Baitullah dengan sifat yang tertentu, diwaktu yang tertentu pula<sup>59</sup>, Baitullah yang dimaksud disini adalah rumah Allah yaitu Ka'bah yang berada di kota Mekkah Arab Saudi.

Dalam Islam ibadah haji merupakan bentuk dari manifestasi ketakwaan seorang muslim terhadap tuhanya dengan melaksanakan enam rukun yang telah ditentukan oleh ulama' jumbuh<sup>60</sup> yang memiliki keutamaan-keutamaan dan fadilah-fadilah serta hikmah-hikmah tertentu. Sedangkan dalam masyarakat haji justru memiliki keistimewaan dalam masyarakat tertentu dengan berpredikat haji bagi pelaku ibadah yang satu ini, karena hanya orang-orang yang mampu secara ekonomi dan fisik yang bisa melaksanakan ibadah haji, oleh karenanya dalam pandangan Weber bahwa kelas-kelas yang secara ekonomis tidak mampu, seperti

---

<sup>59</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 2.

<sup>60</sup> Djamaluddin Dimjati, *Panduan Ibadah Haji Dan Umrah Lengkap. Disertai Rahasia Dan Hikmahnya*, (Solo: Era Intermedia, 2006), hlm. 21. Keenam rukun islam tersebut yaitu: Niat dengan berihrom, Wukuf di Arafah, Thawaf Ifadhoh dengan mengelilingi ka'bah 7 kali, Sa'i antara bukit Shofa dan Marwah 7 kali, Bercukur rambut kepala, Tertib

para budak dan buruh harian, tidak akan pernah bertindak sebagai pembawa panji-panji agama tertentu.<sup>61</sup>

Di dalam masyarakat haji tidak hanya sekedar ibadah antara individu dengan tuhan saja, akan tetapi haji telah memiliki makna sosial yang tinggi, salah satunya dengan fenomena setatus haji bagi para pelakunya, yang mana setatus sebagai haji selalu di pegang oleh si pelaku haji baik secara formal maupun non formal, oleh karenanya di dalam masyarakat setatus haji mempunyai pandangan yang berbeda dengan masyarakat biasanya.

Dalam masyarakat suku Sasak khususnya desa Loyok kabupaten Lombok Timur ini, masyarakatnya memandang para pelaku haji atau yang sudah memiliki predikat sebagai haji yaitu sebagai orang yang kaya bila diukur dari kelompok masyarakat lokal Sasak.

Orang yang pernah melakukan haji adalah orang yang banyak uangnya, karena kalau mau haji harus mempunyai uang selain untuk ongkos pergi haji orangnya juga perlu mempersiapkan uang untuk mengadakan *begawe* (pesta), dan *sikir* (zikir, membaca yasinan dan berzanji) dari sebelum berangkat hingga pulang.<sup>62</sup>

Ini artinya bahwa bagi orang yang ingin melakukan ibadah haji harus mempersiapkan uang yang tidak sedikit karena orang yang melakukan haji tidak hanya mempersiapkan uang untuk ongkos pergi menunaikan ibadah haji saja akan tetapi harus mempersiapkan uang untuk prosesi serangkaian tradisi-tradisi lokal yang biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Sasak apabila ada yang melakukan

---

<sup>61</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 157.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Nurhasanah, Seorang tenaga pengajar swasta di MTS Loyok, 25 Juni 2008

ibadah haji, persepsi masyarakat bahwa orang yang memiliki setatus haji adalah orang yang kaya sangat beralasan karena dalam sosial masyarakat desa Loyok orang berpredikat sebagai haji didominasi oleh para pengusaha dan pemilik lahan dan ternak, seperti yang dikatakan oleh H. Ahmad bahwa orang yang haji di desa Loyok selain menabung pada bank-bank formal mereka juga menabung melalui aset tanah dan ternak.

Selain persepsi masyarakat bahwa orang yang berpredikat haji adalah orang-orang yang secara finansial memiliki harta yang banyak, masyarakat desa Loyok juga menganggap orang yang bersetatus haji adalah orang yang taat beragama

Orang yang haji di masyarakat merupakan orang yang taat beribadah dan orang yang haji di sini adalah orang yang dihormati, misalkan apabila kita mau berbicara denganya orang yang sudah haji biasa menggunakan omongan yang lebih sopan dan halus.<sup>63</sup>

Dalam masyarakat desa Loyok ini bahwa orang yang bersetatus sebagai haji secara agama merupakan orang yang taat beribadah, yang dimaksud taat dalam ibadah bukan hanya sekedar karena orang yang berpredikat haji ini melaksanakan ibadah haji saja, tetapi juga inflikasi dari ibadah hajinya tersebut terhadap ibadah-ibadah lainnya seperti solat dan sebagainya, oleh karenanya dalam hal ini orang yang berpredikat sebagai haji di dalam masyarakat harus terlihat sebagai orang yang selalu membawa panji-panji agama Islam dan oleh masyarakat diharapkan sebagai panutan bagi penduduk lainnya yang ada dalam masyarakat desa Loyok.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Rusnah, Seorang guru kerajinan di SMP 2 Sikur dan SMA 1 Sikur, 25 Juni 2008

Selain dipandang secara ekonomi sebagai seorang yang kaya dan dipandang juga sebagai orang yang secara agama adalah orang yang takwa dalam masyarakat desa Loyok, para pelaku haji atau yang bersetatus sebagai haji juga dipandang sebagai seorang yang terhormat dalam masyarakat, oleh karenanya apabila masyarakat suku Sasak secara umum berintraksi dengan orang yang bersetatus haji menggunakan bahasa yang lebih sopan atau bahasa Sasak yang halus, walaupun sebelum orang yang bersetatus haji melakukan ibadah hajinya dalam masyarakat dipandang kurang terhormat, maka setelah hajinya otomatis akan lebih dihormati oleh masyarakat sekitar.

Apabila dianalisis secara sosiologis pandangan-pandangan masyarakat bahwa orang yang haji adalah orang yang secara ekonomi memiliki harta yang banyak, dan dalam masyarakat pelaku haji dipandang sebagai orang yang terhormat dan seorang yang taat dalam agamanya atau bertakwa, maka orang yang berpredikat atau bersetatus sebagai haji layak digolongkan sebagai orang yang menempati kelas sosial atas dalam stratifikasi sosial masyarakat desa Loyok. hal ini bisa diukur dari ukuran kekayaannya dan kehormatannya seorang yang berpredikat sebagai haji, karena seperti yang disebutkan oleh Soerjono Soekanto bahwa ukuran atau kriteria yang bisa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat kedalam suatu lapisan adalah: Ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiaologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 237-238. dalam hal ini Soekanto juga menambahkan bahwa orang bisa berada pada kelas tertatas apabila dia termasuk dalam beberapa kriteria tersebut, akan tetapi ukuran yang disebutkan diatas tidak bersifat limitative, karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan.



Apabila dianalisis dengan ukuran-ukuran yang telah disebutkan oleh Soerjono soekanto di atas bahwasanya para pelaku haji di Desa Loyok berada dalam lapisan atas dalam stratifikasi sosial masyarakat, karena para pelaku haji di Loyok dipandang sebagai orang yang kaya dan terhormat oleh masyarakat setempat di Desa Loyok.

Dari pemaparan diatas juga bisa disimpulkan bahwa ibadah haji dengan serangkaian (tahapan) ritus yang diatur sedemikian rupa, dalam realitas sosialnya menjadi sebuah simbol-simbol sosial yang memiliki makna dalam masyarakat, dimana dalam masyarakat Sasak yang ada di desa Loyok khususnya bahwa haji merupakan simbol kekayaan dan sekaligus bisa menjadi ukuran kekayaan seseorang, selain itu haji juga menjadi simbol ketakwaan seseorang terhadap tuhanya dan haji merupakan sebagai simbol bahwa orangnya adalah orang yang terhormat.

Haji sebagai suatu simbol dalam masyarakat Sasak, diman simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan<sup>65</sup>. Oleh karenanya secara tidak langsung oleh masyarakat akan menafsirkan bahwa orang yang berpredikat sebagai haji adalah orang yang kaya, bertakwa dan terhormat dalam masyarakat Sasak, dan untuk mengetahui apakah orang itu haji atau bukan, dalam masyarakat Sasak orang yang berpredikat haji selalu mengenakan peci putih di kepalanya dan sebaliknya orang yang bukan bersetatus haji dalam msayarakat Sasak Loyok ini

---

<sup>65</sup> George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 292.



mersa malu untuk mengenakan peci putih karena peci putih dalam masyarakat Sasak merupakan simbol bagi yang berpredikat sebagai haji.

### **C. Pola Hubungan Sosial Patron Klien Pelaku Haji Dalam Masyarakat Sasak.**

#### ***1. Hubungan Sosial Pelaku Haji Dalam Masyarakat Sasak***

Pengertian hubungan sosial dipergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam mana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku. proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing<sup>66</sup>. Dalam hal ini hubungan sosial yang akan dibahas oleh peneliti yaitu bagaimana pola hubungan sosial haji antara orang yang berpredikat sebagai haji dengan masyarakat lokal Sasak di desa Loyok,

Akan tetapi untuk melihat hubungan-hubungan antara orang yang berpredikat haji dengan masyarakat Sasak, baiknya dijelaskan terlebih dahulu siapa orang yang berpredikat sebagai haji tersebut, maksudnya yaitu bagaimana keadaan hidup para pelaku haji baik secara sosio ekonominya di dalam masyarakat Sasak ini.

Dalam komunitas masyarakat suku Sasak para pelaku haji atau orang yang bersetatus sebagai haji secara ekonomi tentu dipandang sebagai orang yang memiliki harta yang banyak secara umum, orang yang berpredikat sebagai haji

---

<sup>66</sup> Soerjono Soekanto, *Max Weber, Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1985), hlm. 53.

dalam masyarakat Sasak di desa Loyok ini sebagian besar adalah orang yang memiliki usaha seperti memiliki kios kerajinan atau kios gerabah mengingat di desa Loyok merupakan salah satu industri kerajinan bambu halus dan gerabah yang juga menjadi salah satu obyek wisata yang ada di Lombok Timur, seperti orang yang berpredikat sebagai haji yang pernah diwawancarai oleh penulis adalah pelaku bisnis yang memiliki kios kerajinan bambu halus dan gerabah diantaranya yaitu H. Zainal, H. Ahmat (pemilik kios gerabah) dan H. Abdurahman, H. Ahmad Maliki (pemilik kios kerajinan anyaman bambu). Selain itu orang yang berstatus sebagai haji dalam masyarakat adalah pemilik lahan yang luas atau biasa disebut dengan tuan tanah dan orang-orang yang memiliki usaha tempat pengolahan tembakau, seperti H. Ikramullah, H. Hasan, H. Masud, H. Karim dan sebagainya yang merupakan pengusaha tembakau yang ada di desa Loyok ini.

Selain itu seperti yang dikatakn oleh H. Ahmad bahwa orang-orang yang berpredikat sebagai haji juga ada yang berpropesi sebagai pengusaha sumil (tempat pengolahan kayu), ada juga yang berpropesi sebagai pemilik toko bangunan, dan lain sebagainya. apabila dicermati pemaparan diatas bahwa oarang-orang yang berpredikat sebagai haji dalam masyarakat di desa Loyok ini didominasi oleh para pelaku bisnis atau pengusaha seperti pengusaha kerajinan anyaman bambu halus, gerabah, alat-alat bangunan dan juga pengusaha tembakau, pemilik sumil dan tetntunya sebagai tuan tanah atau pemilik lahan yang luas mengingat desa loyok tanahnya sebagaian besar adalah lahan sawah.

Dalam pembahasan pola hubungan sosial haji, orang-orang yang berpropesi sebagai haji inilah yang diposisikan sebagai patron dan para pekerjanya dan pengikutnya adalah sebagai kliennya, yang mana dalam hubungan sosialnya antara patron dan klien ini memiliki harapan-harapan dalam peranannya sebagai seorang haji (patron) dan Sebagai seorang buruh kerja (klien).

Pola hubungan sosial dalam pembahasan ini lebih kepada hubungan yang bersifat ekonomi yang antara si patron (pelaku haji) dan kliennya (masyarakat biasa) memiliki harapan-harapan antara keduanya secara ekonomi, seperti harapan yang dikatakan oleh Nurul Watoni:

Tahun kemarin saya bekerja pada H. Karaim akan tetapi kalo musim tembakau pada tahun ini saya bekerja sama H. Hasan, karena selain rumah saya dekat dengan openya (tempat pengolahan tembakau), secara keluarga saya juga masih memiliki ikatan keluarga denganya, selain itu ditempat H. Hasan saya lebih mendapatkan penghasilan yang lebih banyak<sup>67</sup>.

Ini menunjukkan bahwa dalam hubungannya antara pemegang peranan masing-masing memiliki harapan-harapan. Harapan ini bukan saja dimiliki oleh seorang klien akan tetapi oleh pemilik usaha yang juga sebagai patronya, dimana patron-patron ini berharap supaya banyak orang yang mau bekerja ditempatnya pada saat musim tembakau tiba, karena Ia membutuhkan para pekerja yang cukup banyak supaya pekerjaan pengolahan tembakau ini tidak terhambat alias lancar, dari pernyataan pemuda yang kerap dipanggil Rul, bisa dikatakan bahwa dalam dua priode musim termbakau ada dua patron yang berbeda, artinya disini bahwa bilamana salah satu pihak merasa pihak lain tidak memberi seperti yang

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Nurul Wathoni, seorang pekerja buruh di pengolahan tembakau, 3 Juli 2008.

diharapkanya, dia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa terkena sanksi sama sekali<sup>68</sup>.

Salain itu dalam bidang industri kerajinan bambu halus dan gerabah para pemilik kios kerajinan ini berharap supaya para pengerajin bekerja dan memasukkan barang kerajinan bambu maupun gerabah di kiosnya karena para pemilik kios seringkali mendapatkan pesanan yang banyak, untuk itu salah satu caranya dengan memberikan sedikit bantuan modal untuk membeli bahan baku kerajinan. Begitu sebaliknya para pengerajin ini dalam pekerjaanya selalu berusaha bekerja dengan sebaiknya supaya pesanan-pesanan kerajinan diberikan kepadanya.

Selain itu dalam masyarakat Sasak hubungan sosial haji tidak hanya sebatas hubungan yang bersifat ekonomi saja, akan tetapi hubungan sosial haji dalam masyarakat Sasak ini juga bersifat agama atau religiusitas masyarakat setempat, hal ini menandakan bahwa para pelaku atau orang yang bersetatus sebagai haji dipandang oleh masyarakat Sasak sebagai orang yang bertakwa, selain pemaknaan atau presepsi masyarakat terhadap orang yang berpredikat haji sebagai orang yang bertakwa, beberapa kali saya selaku peneliti mengikuti acara-acara keagamaan seperti tahlilan, dimana dalam acara tahlilan sering sekali pemimpin tahlilan adalah orang yang berpredikat haji.

Bila dilihat dari kesaharianya para pelaku haji atau orang yang berpredikat sebagai haji dalam interaksinya dengan masyarakat Sasak mereka selalu memakai peci putih dikepala yang mana hal ini merupakan suatu simbol

---

<sup>68</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang, Hubungan Patron-klien di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), hlm. 3.

untuk mereka dikenal sebagai seorang haji. Hal ini apabila dilihat dari kacamata politis, merupakan suatu hal atau cara orang-orang yang bersetatus sebagai haji untuk dikenali oleh masyarakat tentunya sebagai seorang haji dengan menggunakan simbol peci putih di kepala, karena di dalam masyarakat Sasak ketika orang lain mengenalnya sebagai haji maka orang yang berhubungan dan berintraksi denganya akan berhubungan denganya menggunakan tatakrama yang lebih sopan seperti orang yang berbicara denganya menggunakan pola bahasa yang halus. Jadi bias dikatakan dalam masyarakat Sasak khususnya di Loyok ini peci putih dikepala merupakan suatu hal yang sangat urgen dari setatusnya sebagai seorang haji dalam interaksinya dengan masyarakat.

Jadi hubungan sosial antara orang-orang yang bersetatus sebagai haji dengan masyarakat lokal Sasak di Loyok ini tidak hanya sebatas hubungan secara ekonomi dimana orang-orang yang bersetatus sebagai haji diposisikan sebagai pemilik modal dan usaha, sedangkan secara umum masyarakat biasa hanya sebagai buruh kerja pada pemilik modal dan usaha tersebut, tetapi juga hubungan antara kedua belah pihak dalam konteks sosial keagamaan yang orang bersetatus sebagai haji dipandang oleh masyarakat Sasak sebagai orang yang bertakwa dan tentu Ia juga sebagi orang yang dihormati dalam masyarakat, yang pada giliranya orang-orang yang bersetatus harus membawa panji-panji agama dan menjaga moralitas sebagai suatu harapan-harapan dari masyarakat berdasarkan norma sosial yang merupakan dasar dari keteraturan sosial<sup>69</sup> dalam sistem sosial masyarakat Sasak di desa Loyok. Oleh karenanya dalam masyarakat Sasak orang

---

<sup>69</sup> David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, trj. Paulus Wirutomo, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 71

yang bersetatus sebagai haji secara umum selalu dianggap sebagai orang yang bermoral, akan tetapi menurut hemat saya bahwa perbuatan-perbuatan moral tersebut sangat dipengaruhi oleh sistem masyarakat Sasak dimana perbuatan moral bukanlah sekedar kewajiban yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga kebaikan ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial<sup>70</sup>.

Dari fenomena-fenomena hubungan sosial haji ini antara orang-orang yang bersetatus sebagai haji dengan masyarakat biasa, bisa disimpulkan bahwa dalam masyarakat Sasak dalam hubungan sosial di komunitas mereka, selalu terjadi garis-garis demarkasi antara orang-orang yang bersetatus sebagai haji dengan masyarakat biasa, selain itu dikotomi-dikotomi antara orang-orang yang bersetatus sebagai haji dengan masyarakat lokal Sasak kerap kali terjadi dalam kehidupan sosial dalam komunitas mereka.

## **2. Hubungan patron klien Masyarakat Sasak Dengan Pelaku Haji**

James C. Scott yang dikutip oleh Heddy Shri Ahimsa Putra, mengungkapkan bahwa hubungan yang terjadi dalam masyarakat cenderung menimbulkan hubungan patron-klien yaitu:

( suatu kasus khusus antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa peribadi, kepada patron).<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Taufik Abdullah dan A.C. Van der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 17.

<sup>71</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Op. Cit.*, hlm. 2.

Dalam hubungan patron-klien ini terdapat beberapa unsur-unsur tertentu di dalamnya yaitu: Sesuatu yang diberikan oleh satu pihak dianggap berharga oleh pihak lain, adanya unsur timbal balik, tidak ada unsur pemaksaan, pihak lebih rendah (klien) dapat melakukan penawaran, terdapat ketidaksamaan dalam pertukaran, adanya sifat tatap muka, dan bersifat luwes dan meluas<sup>72</sup>. Apabila dianalisis hubungan patron-klien yang terjadi dalam masyarakat Sasak di desa Loyok dari ketujuh unsur hubungan patron-klien diatas adalah:

*1. Sesuatu Yang Diberikan Oleh Satu Pihak Dianggap Berharga Oleh Pihak Lain*

Dalam hubungan sosial haji di masyarakat Sasak ini, seperti diatas jelas bahwa antara peranan sebagai seorang patron dan kliennya saling memberikan jasa, dimana dalam hal ini si patron memberikan pekerjaan terhadap kliennya, begitu juga sebaliknya klien memberikan jasanya dengan bekerja sebaik mungkin, akan tetapi tidak hanya sebatas karena si patron memberikan pekerjaan terhadap kliennya saja, tetapi klien juga menganggap bahwa orang yang dijadikan patron olehnya pernah berjasa terhadapnya seperti yang dikatakan oleh Fadli:

“kalau pak haji Abdurahman menyuruh saya untuk mengerjakan sesuatu, saya malu untuk menolaknya karena saya pernah bekerja di kios kerajinanya dan selain itu apabila saya dan keluarga memerlukan bantuan seringkali Ia memberikan bantuan kepada kami kalau kami membutuhkan bantuan.”<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 2-3.

<sup>73</sup> Wawancara dengan M. Fadli, seorang pengerajin anyaman bambu halus di desa Loyok, 26 Juni, 2008.



## 2. *Adanya Unsur Timbal Balik*

Unsur timbal balik yang dimaksud disini yaitu dengan adanya pemberian seperti pemberian jasa seperti diatas, pihak penerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya, dalam masyarakat Sasak di Loyok ini menunjukkan bahwa ketika klien diberikan suatu pekerjaan dan tidak jarang mereka diberikan hadiah-hadiah berupa uang maupun barang, maka secara otomatis si klien ini berusaha untuk bekerja dengan sebaik-baiknya dengan harapan supaya patron yang telah memberinya pekerjaan puas atas pekerjaannya.

## 3. *Tidak Ada Unsur Pemaksaan*

Tidak adanya unsur pemaksaan ini menunjukan bahwa atara kedua peranan bebas menentukan individu yang mana dijadikan sebagai patron bagi klien, sebaliknya si patron juga secara bebas menujuk orang untuk dijadikan sebagai kliennya.

Di sinilah pentingnya harapan-harapan terhadap peranan yang di emban oleh seseorang, karena kadang-kadang para ahli sosiologi menggambarkan peranan-peranan dalam arti apa yang diharapkan dan dituntun oleh masyarakat<sup>74</sup>, oleh sebab itu para buruh kerja atau petani tembakau dan pengerajin sebagai klien yang ada dalam masyarakat Sasak Loyok, bebas untuk memilih patronnya, apabila harapan-harapannya tidak sesuai maka para klien akan mencari patron lainnya, begitu pula sebaliknya patron juga bebas untuk menentukan orang yang dijadikan sebagai kliennya.

---

<sup>74</sup> David Berry, *Op. Cit.*, hlm. 106.



#### *4. Pihak Lebih Rendah (Klien) Dapat Melakukan Penawaran*

Unsur yang keempat ini merupakan unsur hubungan patron klien, dimana hanya klien yang dianggap oleh Scott yang dapat melakukan tawaran, akan tetapi dalam hubungan sosial haji dalam masyarakat Sasak dimana antara kedua pihak yang memegang peranan masing-masing melakukan tawaran, misalkan dalam hubungan pekerjaan antara kedua belah pihak melakukan tawaran, atau kontrak kerja antara si patron dan klien, hal ini menunjukkan adanya kepentingan bersama antara peranan seorang patron dan klien, dimana patron bertahan hidup dengan cara mempekerjakan kliennya agar usahanya lancar, begitu pula dengan klien bekerja kepada patronnya untuk mendapatkan upah kerja sebagai modal bertahan hidup.

#### *5. Terdapat Ketidaksamaan Dalam Pertukaran*

Sependapat dengan Heddy Shri Ahimsa Putra, konsep ketidaksamaan dengan ketidakseimbangan, dalam hubungan ini bagi masyarakat yang termasuk kedalam hubungan sosial haji secara ekonomi ini lebih kepada keseimbangan dalam pertukaran antara patron dan kliennya, karena dalam hubungannya mereka sebelumnya membuat kesepakatan dalam pertukaran, yaitu dengan cara hasil kerja atau karya pekerja maupun pengerajin dihargai sesuai dengan harga pasar dan tingkat pekerjaan yang diterima oleh si klien.

#### 6. *Adanya Sifat Tatap Muka*

Adanya sifat tatap muka antara orang yang berpredikat haji sebagai patron dan pekerjanya sebagai kliennya ini menjadikan hubungan timbal-balik yang berjalan terus dengan lancar akan menimbulkan rasa simpati (*affection*) antara kedua belah pihak, yang selanjutnya membangkitkan rasa saling percaya dan rasa dekat<sup>75</sup>.

Dengan adanya rasa saling percaya dan rasa dekat ini seorang buruh kerja yang menjadi klien dapat mengharapkan bahwa si patron dapat membantunya jika mengalami kesulitan seperti bantuan dana untuk biaya berobat, batuan apabila si klien mengadakan acara yang membutuhkan dana yang tidak sedikit bagi si klien, sebaliknya juga si patron juga dapat mengharapkan dukungan dari klien apabila suatu saat dia memerlukannya, seperti kerap kali si patron dalam masyarakat Sasak mencalaonkan diri sebagai calon kepala desa, calon legislative seperti halnya di daerah-daerah lainya di Indonesia yang menganut sistem demokrasi, harapan si patron yaitu agar kliennya mendukungnya untuk memenagkan pemilihan.

#### 7. *Bersifat Luwes Dan Meluas*

Unsur terakhir hubungan patron-clien yang bersifat luwes dan meluas menunjukkan hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan oleh kedua belah pihak, dan sekaligus juga merupakan semacam jaminan sosial bagi

---

<sup>75</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Op. Cit.*, hlm 4.

mereka. Oleh karena itu relasi inipun dapat memberikan rasa tentram pada para pelakunya<sup>76</sup>.

Unsur patron klien yang bersifat luwes dan meluas ini menganggap bahwa dalam hubungan antara patron dan kliennya tidak hanya berhubungan di dalam satu relasi saja, seperti yang terjadi antara hubungan para pemilik usaha yang di dominasi oleh orang yang berpredikat sebagai haji dengan para pekerjanya tidak hanya sebatas hubungan pekerjaan saja, akan tetapi hubungan terhadap keperluan-keperluan lainnya seperti ketika pekerjanya mendapatkan musibah, mengadakan acara-acara yang membutuhkan bantuan dari patronnya bahkan hubungan yang bersifat politik.

Bila melihat dari fenomena pemeliharaan kepala lurah desa Loyok, dimana orang-orang yang mendukung para calon khususnya calon-calon yang berstatus sebagai haji selain kerabat dan sahabat mereka adalah orang-orang yang menjadi klien bagi mereka. Seperti yang dikatakan oleh H. Ahmad bahwa orang-orang yang mendukungnya selain keluarga dan sahabatnya adalah para pengerajin anyaman bambu yang terdapat dalam masyarakat di desa Loyok kabupaten Lombok Timur ini.

Jadi dalam hal ini bisa diambil kesimpulan bahwa unsur terakhir dari beberapa unsur hubungan patron-klien yang bersifat luwes dan meluas ini yaitu menurut hemat saya bisa sekaligus dijadikan sebagai implikasi dari suatu hubungan ke beberapa hubungan lainnya misalkan hubungan yang bersifat ekonomi

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

bisa berdampak terhadap hubungan yang bersifat politik dan hubungan-hubungan sosial lainnya.

Dari analisis ketujuh unsur patron klien yang disebutkan oleh Scott diatas ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan pola hubungan patron klien yang bersifat ekonomi dalam hubungan sosial haji di masarakat Sasak Loyok, seperti pihak lebih rendah (klien) dapat melakukan penawaran padahal apa yang terjadi bahwa antara peranan sebagai patron dan peranna sebagi klien ini, dimana kedua belah pihak dalam hubunganya melakukan penawaran.

Adanya ketidaksamaan antara unsur-unsur yang telah disebutkan oleh Scott dengan fakta yang terjadi dalam hubungan sosial antara pelaku haji dengan masyarakat Sasak yang ada di desa Loyok ini, karena Scott melihat hubungan patron-klien lebih bersifat ekonomis dan dalam hal ini Ia hanya memandang ketimpangan-ketimpangan hanya dari sudut patron saja, bahwa seolah-olah seorang patron selalu memberi lebih banyak daripada si klien, padahal si klien juga juga bisa merasa bahwa apa yang telah diberikan oleh patronya belum cukup<sup>77</sup>,

Selain itu juga, menurut hemat saya apa yang dikemukakan oleh Scott tentang hubungan patron klien serta unsur-unsurnya ini, lebih tepat digunakan untuk menganalisis hubungan-hubungan sosial pada masa lampau atau hubungan-hubungan yang terjadi dalam masyarakat tradisional dan masa kerajaan atau lebih tepatnya analisis yang bersifat antropologis, akan tetapi hubungan-hubungan patron klien terus akan terjadi dalam masyarakat dengan unsur-unsur yang

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

berbeda, dalam artian bahwa hubungan seperti antara tuan atau majikan dengan para budak atau pekerjanya akan selalu terjadi dalam masyarakat, oleh karenanya hubungan yang terjadi antara pelaku haji dengan masyarakat Sasak di desa Loyok ini seperti hubungan yang terjadi antara tuan dengan budaknya atau antara tuan dengan para pekerjanya.



**BAB IV**

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

**HUBUNGAN SOSIAL HAJI DALAM MASYARAKAT SASAK**

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pola hubungan antara pelaku haji dengan masyarakat lokal Sasak di desa Loyok dalam penelitian ini secara garis besar akan dilihat dari dua kategori pendekatan yakni pendekatan sistem budaya dan pendekatan kondisi sosial, pendekatan yang pertama lebih melihat dari segi fakta-fakta yang mendahuluinya dalam konteks sistem budaya masyarakat setempat karena secara sosiologis menurut Emile Durkheim yang paling menentukan dari fakta sosial haruslah dicari diantara fakta-fakta sosial yang mendahuluinya<sup>78</sup>.

Kemudian dalam pendekatan yang kedua dalam melihat faktor-faktor pembentuk pola hubungan sosial haji ini lebih melihat bagaimana keadaan sosial saat ini, dan pandangan-pandangan orang yang terlibat dalam hubungan sosial haji ini.

Dalam penelitian ini ada empat faktor pembentuk pola hubungan sosial haji yaitu: pertama faktor ekonomi, kedua faktor kepercayaan lokal, ketiga faktor sosial politik, yang terakhir adalah faktor sejarah dari orang yang bersetatus haji itu sendiri

---

<sup>78</sup> Taufik Abdullah dan A.C. Van der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 2.

### A. Faktor Ekonomi

Salah satu faktor diantara beberapa faktor-faktor yang paling dominan untuk melihat penyebab dari terbentuknya pola hubungan sosial haji dalam masyarakat komunitas Sasak adalah faktor ekonomi, dalam suatu komunitas-komunitas masyarakat baik masyarakat industri dan masyarakat paling tradisional sekalipun, ekonomi sangat berpengaruh besar untuk melihat dominasi atau pengaruh orang yang satu dengan orang lain dalam hubungan timbal balik di dalam masyarakat, karenanya para penganut paham determinisme ekonomi seperti Karl Marx menganggap sistem ekonomilah yang terpenting dan sistem ekonomi menentukan sektor masyarakat lainya<sup>79</sup>. Itu sebabnya dalam penelitian ini juga masalah ekonomi tidak bisa lepas dalam melihat hubungan sosial antara pelaku haji dengan masyarakat lokal Sasak di Loyok yang diantaranya dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, dan faktor ekonomi inilah yang menimbulkan gejala-gejala patronase yang terdapat dalam hubungan sosial tersebut.

Untuk melihat faktor ekonomi sebagai suatu pembentuk pola hubungan sosial antara orang-orang yang berpredikat sebagai haji dengan masyarakat yang terdapat dalam komunitas Sasak ini, tentu terlebih dahulu harus dilihat kondisi-kondisi perekonomian orang-orang yang terlibat dalam hubungan sosial haji ini baik orang-orang yang bersetatus sebagai haji maupun masyarakat biasa yang terdapat dalam komunitas Sasak di Loyok ini. Artinya disisni terlebih dahulu setiap individu dikotak-kotakkan ke dalam dua buah peranan yang berbeda yaitu sebagai orang yang berstatus sebagai haji (patron) dan peranan masyarakat biasa

---

<sup>79</sup> George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 170.

(klien), dan pengkotakan secara ekonomi ini akan dilihat dari persepsi-presepsi masyarakat dan kondisi sosial yang ada di lapangan.

Apabila kita merujuk kepada persepsi-presepsi masyarakat desa Loyok terhadap orang-orang yang berstatus haji atau memegang peranan sebagai haji seperti yang telah dikemukakan dan dijelaskan pada bab sebelumnya, dimana

Orang yang pernah melakukan haji adalah orang yang banyak uangnya, karena kalau mau haji harus mempunyai uang selain untuk ongkos pergi haji orangnya juga perlu mempersiapkan uang untuk mengadakan *begawe* (pesta), dan *sikir* (zikir, membaca yasinan dan berzanji) dari sebelum berangkat hingga pulang.<sup>80</sup>

Dan persepsi-persepsi masyarakat ini terhadap orang yang berpredikat sebagai haji ini juga sekaligus bisa dijadikan sebagai salah satu ukuran-ukuran untuk melihat peranata seseorang dalam konteks ekonomi suatu masyarakat tertentu.

Selain persepsi-persepsi masyarakat sekitar yang menganggap bahwa orang yang telah berstatus sebagai haji adalah orang kaya, seperti yang dikatakan oleh Nurul Watoni bahwa pemilik usaha kerajinan bambu, gerabah dan usaha tembakau didominasi oleh orang yang berpredikat sebagai haji<sup>81</sup>

Karenaya apabila diperhatikan dari segi bangunan-bangunan yang terdapat di daerah Loyok ini, akan banyak ditemukan toko-toko kerajinan tangan seperti toko kerajinan tangan bambu dan toko gerabah yang menandakan bahwa masyarakat Loyok memiliki kesenian yang bisa dikomersialisasikan, selain itu

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Nurhasanah, Seorang tenaga pengajar swasta di MTS Loyok, 25 Juni 2008

<sup>81</sup> Wawancara dengan Nurul Wathoni, seorang pekerja buruh di pengolahan tembakau, 3 Juli 2008.



tidak jarang untuk dilihat suatu bangunan-bangunan tempat pengolahan tembakau, yang mana kedua sektor usaha kerajinan dan tembakau ini secara tidak langsung telah menjadi sebuah lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, diaman masyarakat setempat memanfaatkannya dengan bekerja sebagai buruh tani dan sebagai pengerajin anyaman bambu dan tanah liat (gerabah) yang memang mereka sudah memiliki talenta tersebut secara turun-temurun<sup>82</sup>.

Dalam konteks sosial ekonomi ini, apabila melihat dari kedua sektor industri tembakau dan kerajinan tangan masyarakat ini, dimana pemilik modal dan usaha ini didominasi oleh orang-orang yang berstatus sebagai haji. Jadi dalam konteks sosial ekonomi ini orang-orang yang berstatus sebagai haji diposisikan sebagai pemilik modal dan usaha, sedangkan secara umum masyarakat biasa hanya sebagai buruh kerja pada pemilik modal dan usaha yang pada gilirannya secara tidak sadar akan mengikuti langkah atau kemauan dari majikannya.

Bila dilihat dari hubungan sosial antara orang yang berpredikat sebagai haji memiliki peranan sebagai pemilik modal (patron) sedangkan masyarakat biasa sebagai buruh kerjanya (klien) yang memiliki harapan-harapan tidak hanya sebatas dalam bidang sosial ekonomi saja, inilah yang dimaksud oleh David Berry setiap individu memiliki peranan masing-masing dan ketika terjadi hubungan sosisal disana terdapat harapan-harapan dan harapan-harapan tersebut menurut

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Humaidi, seorang Sekertaris Desa dalam struktur pemeritahan Desa Loyok, 4 Juni 2008.

Dahrendorf seperti yang dikutip Berry bahwa harapan bagi suatu peranan (role expectation) berasal dari norma-norma sosial.<sup>83</sup>

## **B. Faktor Kepercayaan Lokal**

Sebelum datangnya pengaruh-pengaruh atau ajaran asing ke Lombok *Boda* merupakan kepercayaan asli orang sasak, orang sasak pada waktu itu yang menganut kepercayaan ini disebut sebagai *Sasak-Boda* dimana pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagamaan *Sasak-Boda*.<sup>84</sup> Kemudian baru agama-agama seperti Hindu, Budha dan termasuk juga Islam menyebarkan ajarannya dan mempengaruhi masyarakat sasak yang ada di Lombok.

Masuknya Islam ke Lombok sekitar pada abad ke 16-17, secara signifikan telah mempengaruhi sosial budaya masyarakat Sasak dan menjadi agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Sasak. Di dalam masyarakat Sasak yang merupakan mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam, di Sasak sendiri terdapat dua varian agama Islam yaitu varian Islam *wetu telu* dan varian Islam *waktu lima* yang mempunyai kesamaan-kesamaan dan perbedaan dalam hal-hal tertentu. Persamaannya bahwa mereka sama-sama percaya adanya Tuhan Allah SWT, dan bahwa Muhammad saw adalah Nabi dan Rasul Allah SWT. adapun

---

<sup>83</sup> David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, trj. Paulus Wirutomo, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 111.

<sup>84</sup> Erni Budiwanti. *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 8

perbedaanya terlihat pada implementasi dari masalah akidah dan syari'ah yang merupakan dasar fundamental dalam kehidupan beragama.<sup>85</sup>

Melihat dari sejarahnya kedua varian Islam sasak ini berlomba dalam memberikan pengaruhnya terhadap masyarakat Sasak yang ada di Lombok akan tetapi akibat dari pengaruh dan pembaharuan yang dilakukan oleh varian Islam waktu lima banyak dari masyarakat yang tadinya memeluk varian Islam *wetu telu* berpindah ke varian Islam *waktu lima*, akibatnya Islam *wetu telu* menjadi varian Islam yang minoritas di dalam masyarakat Sasak. Walaupun demikian hingga saat ini penganut Islam *wetu telu* masih bisa kita lihat di beberapa daerah tertentu di Lombok seperti di Bayan, Tanjung dan sekitarnya walaupun komunitas mereka sangat kecil. Penganutnya dapat dikenali dari cara mereka mengaktualisasikan ajaran-ajarannya.<sup>86</sup>

Masyarakat Sasak di Loyok ini merupakan masyarakat yang secara keseluruhan memeluk agama Islam, akan tetapi dalam praktek keagamaan mereka masih dipengaruhi oleh agama-agama yang mendahuluinya, bentuk singkretisem agama ini bisa dilihat dari tradisi-tradisi keagamaan mereka, seperti ibadah haji yang dalam prakteknya adanya kombinasi atau percampuran dari ritual-ritual ibadah yang berdasarkan ajaran agama Islam dan sistem budaya Sasak, seperti mereka orang-orang yang ingin melakukan ibadah haji sebelumnya berziarah ke

---

<sup>85</sup> Ahmad Abd. Syakur, *Islam Dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-nilai Islam Dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Adab Press 2006), hlm. 177

<sup>86</sup> *Ibid.* hlm. 131

makam-makam yang dianggap mereka sebagai makam leluhur mereka<sup>87</sup>, hal ini memiliki kesamaan apabila dilihat dari praktek agama kepercayaan asli orang Sasak yaitu *Sasak-Boda* dimana pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagamaan *Sasak-Boda*. Artinya disini bahwa dalam praktek-praktek keagamaan masyarakat Sasak saat ini, agama-agama yang telah mendahuluinya telah ikut andil dalam konstruksi beberapa praktek-praktek keagamaan masyarakat Sasak yaitu agama Islam.

Adalah varian Islam *wetu telu* yang menjadi kepercayaan pertama kali masyarakat Sasak secara varian Islam, lalu kemudian baru muncul varian Islam *waktu lima* sebagai varian Islam yang mayoritas sampai saat ini, kedua varian Islam Sasak ini dalam masyarakat Loyok juga pernah tumbuh dan berkembang sebagai suatu kepercayaan yang diyakini oleh penduduk yang ada di desa Loyok walaupun saat ini varian Islam waktu lima lah yang masih menjadi keyakinan masyarakat setempat<sup>88</sup>. Apabila dilihat dari sejarah kedua varian Islam ini, feneomena haji apabila ditinjau dari segi varian Islam *Wetu Telu*, dimana varian Islam *wetu telu* hanya menerapkan tiga dari rukun Islam yang liama, bagi mereka tidak ada kewajiban zakat dan ibadah haji.<sup>89</sup> Rukun haji hanya wajib dilakukan oleh pemimpin sepiritual mereka saja sedangkan masyarakat biasa tidak wajib

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan H.L. Ikramullah, Pengurus YATOPA wilayah Desa Loyok, 15 Juni 2008.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Rohaini, seorang tokoh budaya masyarakat desa Loyok, 23 Juni 2008.

<sup>89</sup> Ahmad Abd. Syakur. *Op. cit.* 117-118

untuk melakukan ibadah haji tersebut, yang mana orang yang melakukan ibadah haji dalam masyarakat varian Islam wetu telu ini adalah orang yang secara agama terpondang dalam masyarakat Sasak. Hal semacam ini juga ada kesamaan dalam varian Islam *Waktu Lima* (yang merupakan varian Islam Sasak yang dianut masyarakat Sasak Loyok)<sup>90</sup>, dimana seorang kiyai atau ulama yang mereka kenal dengan sebutan *Tuan Guru* adalah orang-orang yang berpredikat sebagai seorang haji, artinya bahwa tidak mungkin seorang bisa bergelar sebagai seorang *Tuan Guru* apabila belum melakukan ibadah haji atau tidak bersetatus sebagai seorang haji, dan sosok *Tuan Guru* adalah orang yang terpondang, disegani dan dihormati oleh masyarakat Sasak itu sendiri<sup>91</sup>.

Apabila melihat histori dari kepercayaan yang pernah dianut dan dipercayai oleh masyarakat Sasaka ini tentu mempengaruhi pola keberagaman yang dianut saat ini, dimana Islam sebagai agama yang dianutnya telah mengalami perselingkuhan dengan budaya masyarakat Sasaka itu sendiri, ini terlihat dari tradisi masyarakat Sasak khususnya di Loyok dalam praktek-praktek keagamaan seperti ibadah haji, dimana selain ritual yang memang ditentukan oleh agama Islam sendiri, terdapat tradisi-tradisi lokal yang rutin dilakukan oleh masyarakat Sasak yang ada di kelurahan Loyok ini.

Apabila kita melihat tradisi-tradisi dalam pelaksanaan haji masyarakat Sasak di desa Loyok seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, dimana apabila ada orang yang ingin melakukan haji mereka harus melakukan berbagai

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Rohaini, seorang tokoh budaya masyarakat desa Loyok, 23 Juni 2008.

<sup>91</sup> Wawancara dengan H. Zainal, seorang pengusaha gerabah di dusun rungang, 21 Juni 2008.

macam ritual-ritual dalam konteks tradisi masyarakat Sasak, dimana dalam hal ini calon atau orang yang ingin melakukan haji diperlakukan solah-olah seperti seorang raja oleh masyarakat setempat mulai dari sebelum keberangkatannya ke tanah suci sampai saat mereka kembali dari ibadah hajinya dan bersetatus sebagai seorang yang berpredikat sebagai haji.

Ritual-ritual tradisi dalam masyarakat ini merupakan suatu bentuk pemaknaan mereka terhadap ibadah haji, bahwa ibadah haji merupakan suatu perintah agama yang menurut pandangan mereka sangat agung dan mulia, karenanya secara budaya mereka membentuk ritual-ritual tradisi lokal sebagai wujud dari pemaknaan mereka terhadap ibadah haji, dan inilah salah satu yang membedakan ibadah haji dengan ibadah-ibadah lainnya seperti solat dalam masyarakat Sasak.

### **C. Faktor Sosial Politik**

Seorang ilmuan Indonesia Deliar Noer mengemukakan bahwa ilmu politik memusatkan pada masalah-masalah kekuasaan dalam kehidupan bersama atau masyarakat,<sup>92</sup> dimana kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok lain untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku.<sup>93</sup> Oleh sebab itu masalah kekuasaan juga ikut andil sebagai satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola hubungan sosial anatar pelaku haji dengan masyarakat Sasak Loyok ini.

---

<sup>92</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 493.

<sup>93</sup> Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), hlm. 10

Secara Politik, dalam masyarakat Sasak para pelaku haji atau orang yang bersetatus sebagai haji adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan (*Power*) untuk mempengaruhi masyarakat setempat yang ada disana, baik secara struktural maupun secara kultural, berdasarkan data monografi yang ada, dimana apabila dilihat dari orang-orang yang pernah menjadi pemimpin atau kepala desa Loyok sampai saat ini, didominasi oleh orang yang bersetatus sebagai haji, yaitu tiga dari empat kepala desa yang pernah memimpin desa Loyok sejak memisahkan diri dari desa Kotaraja adalah orang yang bersetatus sebagai haji<sup>94</sup>, selain itu apabila melihat orang-orang yang mencalonkan diri sebagai kepala desa dua priode seperti yang dikatakn oleh bapak humaidi dimana

calon-calon yang maju dalam pemilihan kepala desa dua priode pemilihan kepala desa priode 2001 dan 2006 yang didominasi oleh orang-orang yang berpredikat sebagai haji yaitu delapan dari dua belas yang pernah mencalonkan diri sebagai kepala desa adalah orang yang berpredikat sebagai haji diantaranya: H. Jaliluddin, H.L. Denun, H.L. Darmawan, H. Ahmad M, H. Ma'sum, H. Bahran, H. Mahsun, dan H. Masud.<sup>95</sup>

Berdasarkan data diatas bisa disimpulkan bahwa orang-orang yang berpredikat sebagai haji memiliki suatu kekuatan (*power*) untuk mempengaruhi masyarakat Sasak dibandingkan dengan orang-orang lainnya dalam sosial masyarakat setempat. Selain itu secara struktural dalam organisasi-organisasi keagamaan seperti YATOPA (Yayasan Tohir Padil) dan NW (Nahdatul Wathon)

---

<sup>94</sup> Dokumentasi data monografi Desa Loyok Tahun 2006, diantara kepala desa yaitu pada priode pertama di kepalai oleh H. Khairuddin; kemudian pada periode kedua Loyok di pimpin oleh H. Lalu Udin, kemudian dilanjutkan oleh H. Lalu Darmawan, dan saat ini Kepala Desa di pegang oleh Lalu Hadirin.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Humaidi, seorang Sekertaris Desa dalam struktur pemeritahan Desa Loyok, 4 Juni 2008.



diketahui atau dipimpin oleh seorang yang berpredikat sebagai haji yaitu Yatopa dipimpin oleh H.L. Ikramullah sedangkan NW sendiri dipimpin oleh H.L. Darmawan<sup>96</sup>, dimana kedua organisasi agama Yatopa dan NW ini merupakan organisasi-organisasi keagamaan yang paling berpengaruh dalam masyarakat Sasak di desa Loyok, ini menunjukkan bahwa mereka yaitu orang yang bersetatus sebagai haji ini memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat baik di dataran struktur pemerintahan yang resmi atau ormas-ormas Islam disana.

Dalam hal kekuasaan (*power*) menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yang dikutip oleh Soerjono bahwa adanya kekuasaan cenderung tergantung hubungan antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dengan pihak lain yang menerima pengaruh itu rela atau terpaksa.<sup>97</sup> Dalam masyarakat Sasak kekuasaan inilah salah satu pembentuk pola hubungan anantara pelaku haji dengan masyarakat setempat yang dalam hubungannya terdapat gejala-gejala patronase, dimana para pemilik setatus haji yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi dan pengikutnya sebagai orang yang menerima pengaruh tersebut.

Kekuasaan (*power*) itu sendiri memiliki beberapa unsur pakok yaitu *pertama*, rasa takut yang menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan orang yang ditakuti. *Kedua*, rasa cinta yang orang-orang lain

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Humaidi, seorang Sekertaris Desa dalam struktur pemeritahan Desa Loyok, 4 Juni 2008.

<sup>97</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiaologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 265.



bertindak sesuai dengan kehendak pihak yang berkuas. *Ketiga*, kepercayaan yang timbul sebagai hasil hubungan langsung yang bersifat asosiatif. dan *keempat*, pemujaan dimana seorang atau sekelompok orang-orang yang memegang kekuasaan, mempunyai dasar pemujaan dari orang-oranglain. akibatnya.<sup>98</sup>

Oleh karenanya apabila dicermati dengan keempat unsur kekuasaan yang menempatkan orang yang berpredikat haji tadi sebagai pemilik kekuasaan, diman para pemilik setatus haji dalam masyarakat Sasak yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi dan pengikutnya sebagai orang yang menerima pengaruh tersebut secara tidak langsung oleh para pengikutnya memiliki rasa takut dan rasa cinta terhadap orang yang berpredikat sebagai haji yang merupakan orang yang berperan sebagai patron, selain itu adanya rasa percaya masyarakat Sasak di Loyok ini terhadap orang yang berpredikat sebagai haji ini, dan adanya pemujaan dalam artian segala tindakan penguasa setidak-tidaknya dianggap benar.

Kepemilikan kekuasaan atau kekuatan untuk mempengaruhi orang lain oleh orang-orang yang bersetatus sebagai haji yang bisa menimbulkan gejala-gejala patronase dalam masyarakat Sasak, oleh karenanya hal ini merupakan salah satu pembentuk pola hubungan sosial orang-orang yang berpredikat sebagai haji dengan masyarakat lokal Sasak yang ada di desa Loyok.

#### **D. Faktor Sejarah**

Untuk melihat faktor yang membentuk hubungan sosial antara pelaku haji dengan masyarakat dan dalam hubungannya tersebut terdapat gejala patronase

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 271-272.

seperti yang telah di jelaskan dalam bab sebelumnya, tentu tidak bisa lepas dari faktor sejarah atau sistem budaya yang telah mendahuluinya dari kondisi sosial saat ini.

Pendekatan sistem budaya untuk melihat faktor hubungan sosial dan gejala patron-klien dalam masyarakat Sasak di Loyok ini, yaitu lebih memperhatikan segi keadaan atau kondisi masyarakat tempat tumbuhnya gejala patronase, beberapa kondisi misalnya, seperti pemilikan setatus, pelapisan kekuasaan, serta kekayaan, baru kita akan mengerti jika kita menempatkannya dalam konteks budaya masyarakat yang bersangkutan<sup>99</sup>. Artinya disini bahwa sistem budaya juga turut andil dan berpengaruh bagi tumbuhnya pola hubungan sosial haji dan gejala patronase antara orang yang berpredikat sebagai haji dengan masyarakat Sasak di Loyok ini.

Yang dimaksud dengan sejarah dalam konteks hubungan sosial haji disini, yaitu sejarah dari orang-orang yang bersetatus sebagai haji dalam masyarakat Sasak, artinya siapa saja pada zaman dahulu orang-orang yang bersetatus sebagai haji seperti yang diceritakan oleh bapak Rohaini

“waktu saya kecil dulu Raden tuan paling berkuasa disini – orang yang haji disini dulu cuman Raden tuan, dulu kalau kita mau panen padi, harus sebagian ada yang kita berikan pada raden tuan, soalnya dulu orang-orang tidak berani sama Raden tuan apalagi melawan atau menentangnya, bahkan sampai saat ini ada yang secara keturunan terus mengabdikan pada Raden tuan dan keturunannya.”<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang, Hubungan Patron-klien di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), hlm. 166-167.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Rohaini, seorang tokoh budaya masyarakat desa Loyok, 23 Juni 2008.

Apa yang dituturkan bapak yang berusia 75 Tahun ini merupakan bagian dari cerita yang cukup panjang pada zaman dahulu yang mana dalam ceritanya banyak menuturkan bagaimana dominasi seorang Raden pada saat itu, dari apa yang dituturkan oleh bapak Rohaini ini menunjukkan bahwa orang yang haji dalam komunitas masyarakat Sasak di Loyok yang dikenalnya adalah seorang Raden, dimana sosok seorang Raden yang yang diceritakannya ini merupakan pemilik tahta dan keturunan raja dari kerajaan yang ada di Kotaraja.

Selain dari apa yang dituturkan oleh bapak Rohaini di atas tadi, apabila kita melihat dari sejarah agama Islam yang dianut masyarakat Sasak itu sendiri, dimana dalam masyarakat suku Sasak terdapat varian Islam *Wetu Telu* yang juga pernah menjadi agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sasak di Loyok<sup>101</sup>, dimana varian Islam *Wetu Telu*, hanya melaksanakan tiga dari lima rukun Islam, salah satunya rukun haji hanya dilakukan oleh pemimpin spiritual mereka saja sedangkan masyarakat biasa tidak wajib untuk melakukan ibadah haji tersebut, yang mana orang yang melakukan ibadah haji dalam masyarakat varian Islam *wetu telu* ini adalah orang yang secara agama terpandang dalam masyarakat Sasak. Hal semacam ini juga ada kesamaan dalam varian Islam *Waktu Lima* (yang merupakan varian Islam Sasak yang dianut masyarakat Sasak Loyok), dimana seorang kiyai atau ulama yang mereka kenal dengan sebutan *Tuan Guru* adalah orang-orang yang berpredikat sebagai sorang haji, artinya bahwa tidak mungkin seorang bisa bergelar sebagai seorang *Tuan Guru* apabila belum melakukan ibadah

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak H. Ahmad, Pengusaha Kerajinan Anyaman Bambu halus, 12 Juni 2008.

haji atau tidak bersetatus sebagai seorang haji, dan sosok *Tuan Guru* adalah orang yang terpendang, disegani dan dihormati oleh masyarakat Sasak.

Dari orang-orang yang bersetatus sebagai haji dalam konteks sistem budaya yang telah disebutkan di atas, di dalam masyarakat Sasak mereka merupakan orang-orang yang secara status sosial berada dalam stratifikasi sosial di tingkatan atas atau meminjam istilahnya Marx mereka merupakan yang termasuk dari kelas borjuis yang secara otomatis memiliki kekuasaan-kekuasaan tertentu dibanding dengan masyarakat lainya. dan apabila menegok sejarah budaya masyarakat Sasak orang-orang yang telah disebutkan di atas merupakan orang-orang ini sangat berpengaruh, terpendang dan dihormati oleh masyarakat Sasak, apabila melihat fenomena sejarah dan budaya haji pada zaman dahulu memiliki hubungan erat dengan kondisi sistem masyarakat Loyok saat ini, dimana menurut hemat saya bahwa penghormatan masyarakat terdahulu terhadap orang-orang yang bersetatus haji ini berdampak sampai saat sekarang dalam konteks pola hubungan sosial antara pelaku haji dengan masyarakat lokal Sasak yang ada di Loyok, dimana pola hubungannya seperti antara tuan dan abdinya dan terdapat gejala-gejala patronase.

Inilah beberapa faktor dalam konteks budaya yang mempengaruhi pola hubungan sosial haji dalam masyarakat Sasak, dimana ibadah haji yang juga rukun Islam yang kelima ini pada awalnya dilakukan oleh orang-orang yang terpendang seperti sosok seorang Raden yang dulunya memiliki kekuasaan atas masyarakat Sasak Loyok, dan juga para kiai-kiai atau ulama yang ada dalam masyarakat Sasak yang mereka kenal dengan sebutan *Tuan Guru*.

Pengaruh-pengaruh yang telah disebutkan dan dipaparkan diatas yaitu dari sudut pandang sosial politik, ekonomi, sejarah dan sistim kepercayaan lokal sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola hubungan sosial pelaku haji dengan masyarakat sasak didesa Loyok, dimana dalam konteks sosial politik orang yang berpredikat sebagai haji diposisikan sebagai orang-orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan (*Power*) untuk mempengaruhi masyarakat setempat yang ada disana, baik secara struktural maupun secara kultural. dan dalam masyarakat Sasak kekuasaan inilah salah satu pembentuk pola hubungan anantara pelaku haji dengan masyarakat setempat yang dalam hubungannya terdapat gejala-gejala patronase, dimana para pemilik status haji yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi dan pengikutnya sebagai orang yang menerima pengaruh tersebut.

Secara sejarah dalam konteks sosial budaya, dimana ibadah haji yang juga rukun Islam yang kelima ini pada awalnya dilakukan oleh orang-orang yang terpendang seperti sosok seorang Raden yang dulunya memiliki kekuasaan atas masyarakat Sasak Loyok, dan juga para kiai-kiai atau ulama yang ada dalam masyarakat Sasak yang merka kenal dengan sebutan *Tuan Guru*, dan tradisi-tradisi dalam pelaksanaan ibadah haji yang selalu dilakukan oleh masyarakat Sasak apabila ada salah satu dari mereka melakukan ibadah haji.

Sedangkan dalam konteks sosial ekonomi dimana orang-orang yang bersetatus sebagai haji diposisikan sebagai pemilik modal dan usaha, sedangkan secara umum masyarakat biasa hanya sebagai buruh kerja pada pemilik modal

dan usaha yang pada gilirannya secara tidak sadar akan mengikuti langkah atau kemauan dari majikannya.

Pola hubungan sosial dengan beberapa faktor seperti faktor sosial politik, sejarah dan tradisi, sistem religiusitas dan terutama faktor sosial ekonomi dalam komunitas masyarakat Sasak telah menimbulkan adanya garis-garis demarkasi antara orang-orang yang bersetatus sebagai haji dengan masyarakat biasa, selain itu terjadi dikotomi antara orang-orang yang bersetatus sebagai haji dengan orang yang tidak bersetatus sebagai haji dalam kehidupan sosial komunitas masyarakat lokal Sasak khususnya di desa Loyok kabupaten Lombok Timur ini.

Adanya garis-garis demarkasi dan diprensiasi sosial dalam konteks hubungan sosial antara pelaku haji dengan masyarakat Sasak yang antara kedua belah pihak memiliki harapan-hrpan tertentu, menurut hemat saya karena disebabkan adanya difrensiasi sosial, dalam beberapa aspek seperti aspek sosial politik, ekonomi, dan agama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam masyarakat Sasak khususnya di Loyok yang berpenduduk 12.087 jiwa ini, haji ternyata tidak hanya sekedar ibadah yang diatur oleh agama saja, akan tetapi ibadah haji sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Sasak karena terdapat tradisi-tradisi lokal dan telah menjadi bagian dari sistem budaya yang mereka anut dan selalu dilakukan apabila diantara mereka ada yang melakukan ibadah yang satu ini. Adapun tradisi lokal dalam ibadah haji dilakukan dalam tiga tahap atau fase yaitu pertama: fase persiapan yaitu sebelum pelaku haji berangkat ke tanah suci, kemudian yang kedua fase pertengahan dimana ketika pelaku haji sedang berada di tanah suci Mekah, dan yang ketiga yaitu fase paska haji yaitu dimana ketika pelaku haji pulang dari ibadah hajinya.

Adanya tradisi-tradisi lokal telah menjadikan ibadah haji lebih istimewa dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya di dalam masyarakat Sasak, selain itu persepsi masyarakat terhadap orang yang berstatus haji sebagai orang yang kaya dan sebagai seorang yang abid yaitu orang yang banyak ibadahnya atau sebagai ahli ibadah. Persepsi-persepsi masyarakat ini secara tidak langsung telah mengkonstruksi individu orang yang berstatus sebagai haji untuk membawa panji-panji Islam dengan simbol-simbol tertentu.

Selain itu dalam masyarakat Sasak orang yang berstatus sebagai haji harus mengenakan simbol kehajianya seperti mengenakan peci putih dikepalanya,

akan tetapi peci putih dikepala selain dilihat sebagai suatu simbol untuk merepresentasikan seorang yang berstatus haji dalam masyarakat, simbol ini juga bisa dilihat sebagai suatu cara agar mereka dihormati dalam masyarakat karena ketika mereka diketahui sebagai seorang haji maka masyarakat akan menghormatinya dimana dalam masyarakat Sasak nilai seorang haji sangat dihormati.

Secara ekonomi hubungan sosial antara orang yang berstatus haji dengan masyarakat setempat dimana orang-orang yang berpropesi sebagai haji inilah yang diposisikan sebagai patron dan para pekerjanya dan pengikutnya adalah sebagai kliennya mengingat orang-orang yang berpredikat sebagai haji dalam masyarakat di desa Loyok ini didominasi oleh para pelaku bisnis atau pengusaha seperti pengusaha kerajinan anyaman bambu halus, gerabah, alat-alat bangunan dan juga pengusaha tembakau, pemilik sumil dan tentunya sebagai tuan tanah atau pemilik lahan yang luas, yang mana dalam hubungan sosialnya antara patron dan klien ini memiliki harapan-harapan dalam peranannya sebagai seorang haji (patron) dan sebagai seorang buruh kerja (klien).

Adapun harapan-harapan dalam hubungan sosial ini tidak datang secara langsung dari satu hubungan saja seperti rasionalisasi upah yang diberikan pemilik usaha dengan usaha yang telah dilakukan oleh para pekerjanya, akan tetapi harapan tersebut bisa berdampak kepada hubungan yang lainnya seperti ketika pemilihan lurah desa Loyok dimana calonnya didominasi oleh seorang pengusaha yang juga berpropesi sebagai haji, pada saat ini seorang pelaku haji berharap agar orang-orang yang dijadikan sebagai kliennya memilihnya, akan tetapi



harapan tersebut tidak hanya datang dari seorang haji melainkan seorang klien yang mendukungnya supaya dipekerjakan oleh seorang haji tersebut. Hubungan yang seperti inilah yang dimaksud oleh Scott dalam hubungan patron klien yang bersifat luas dan meluas.

Akan tetapi apabila hubungan sosial antara pelaku haji dengan masyarakat Sasak dianalisis dengan teori hubungan patron klien yang dikembangkan oleh Scott dengan tujuh unsur yang disebutkannya. Dimana ketujuh dari unsur patron klien yang disebutkan oleh Scott ini ada beberapa unsur yang tidak sesuai dengan pola hubungan patron klien dalam hubungan sosial haji di masyarakat Sasak Loyok, seperti pihak lebih rendah (klien) dapat melakukan penawaran, padahal yang terjadi adalah dimana kedua belah pihak dalam hubungannya melakukan penawaran, selain itu Scott menganggap bahwa adanya ketidaksamaan dalam pertukaran.

Adanya ketidaksamaan antara unsur-unsur yang telah disebutkan oleh Scott dengan fakta yang terjadi dalam hubungan sosial antara pelaku haji dengan masyarakat Sasak yang ada di desa Loyok ini, karena Scott melihat hubungan patron-klien yang bersifat ekonomis ini Ia hanya memandang ketimpangan-ketimpangan hanya dari sudut patron saja, bahwa seolah-olah seorang patron selalu memberi lebih banyak daripada si klien, padahal si klien juga bisa merasa bahwa apa yang ada diberikan oleh patronya belum cukup, selain itu juga menurut hemat saya apa yang dikemukakan oleh Scott tentang hubungan patron klien serta unsur-unsurnya ini, lebih tepat digunakan untuk menganalisis hubungan-hubungan sosial pada masa lampau atau hubungan-hubungan yang

terjadi dalam masyarakat tradisional dan masa kerajaan atau lebih tepatnya analisis yang bersifat antropologis, akan tetapi hubungan-hubungan patron klien terus akan terjadi dalam masyarakat dengan unsur-unsur yang berbeda, dalam artian bahwa hubungan seperti antara tuan atau majikan dengan para budak atau pekerjanya akan selalu terjadi dalam masyarakat.

Haji yang dipandang mulia oleh masyarakat Sasak bila dilihat dari hubungan sosial antara orang yang bersetatus sebagai haji dengan masyarakat telah merepresentasikan bahwa orang yang bersetatus haji adalah orang yang dihormati layaknya seorang raja.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan-hubungan sosial antara pelaku pelaku haji dengan masyarakat Sasak yaitu *pertama* faktor ekonomi, dimana orang-orang yang bersetatus sebagai haji adalah sebagai pemilik modal dan usaha, sedangkan secara umum masyarakat biasa hanya sebagai buruh kerja pada pemilik modal dan usaha yang pada gilirannya secara tidak sadar akan mengikuti langkah atau kemauan dari majikannya.

*Kedua* faktor kepercayaan lokal, apabila melihat dari varian Islam *Wetu Telu* yang merupakan sistem kepercayaan pertama kali dianut khususnya dalam Islam, dimana Rukun haji hanya wajib dilakukan oleh pemimpin spiritual mereka saja sedangkan masyarakat biasa tidak wajib untuk melakukan ibadah haji tersebut, yang mana orang yang melakukan ibadah haji dalam masyarakat varian Islam *wetu telu* ini adalah orang yang secara agama terpandang dalam masyarakat Sasak. Hal semacam ini juga ada kesamaan dalam varian Islam *Waktu Lima* (yang merupakan varian Islam Sasak yang dianut masyarakat Sasak Loyok), dimana

sorang kiyai atau ulama yang mereka kenal dengan sebutan *Tuan Guru* adalah orang-orang yang berpredikat sebagai sorang haji, artinya bahwa tidak mungkin sorang bisa bergelar sebagai seorang *Tuan Guru* apabila belum melakukan ibadah haji atau tidak bersetatus sebagai sorang haji, dan sosok *Tuan Guru* adalah orang yang terpendang, disegani dan dihormati oleh masyarakat Sasak.

*Ketiga* faktor sosial politik, dimana dalam konteks sosial politik ini orang yang berpredikat sebagai haji diposisikan sebagai orang-orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan (*Power*) untuk mempengaruhi masyarakat setempat yang ada disana, baik secara struktural maupun secara kultural.

Dan terakhir yaitu faktor sejarah, secara sejarah ibadah haji yang juga rukun Islam yang kelima ini pada awalnya dilakukan oleh orang-orang yang terpendang seperti sosok seorang Raden yang dulunya memiliki kekuasaan atas masyarakat Sasak Loyok, dan juga para kyai-kyai atau ulama yang ada dalam masyarakat Sasak yang merka kenal dengan sebutan *Tuan Guru*, dan tradisi-tradisi dalam pelaksanaan ibadah haji yang selalu dilakukan oleh masyarakat Sasak apabila ada salah satu dari mereka melakukan ibadah haji.

Pola hubungan sosial dengan beberapa faktor seperti faktor sosial politik, sejarah, sistem kepercayaan lokal dan terutama faktor sosial ekonomi dalam komunitas masyarakat Sasak telah menimbulkan adanya garis-garis demarkasi antara orang-orang yang bersetatus sebagai haji dengan masyarakat biasa, selain itu terjadi dikotomi antara orang-orang yang bersetatus sebagai haji dengan orang yang tidak bersetatus sebagai haji dalam kehidupan sosial

komunitas masyarakat lokal Sasak khususnya di desa Loyok kabupaten Lombok Timur ini.

Adanya garis-garis demarkasi dan dikotomi sosial dalam konteks hubungan sosial antara pelaku haji dengan masyarakat Sasak yang antara kedua belah pihak memiliki harapan-hrapan tertentu, menurut hemat saya karena disebabkan adanya difrensiasi sosial, dalam beberapa aspek seperti aspek sosial politik, ekonomi, dan agama.

## **B. Saran**

Penelitian dengan pendekatan sosiologis fenomenologis ini tentunya belum bisa memberikan kesimpulan yang menyeluruh dan lebih, akan tetapi saran-saran yang akan diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi orang ingin maupun yang sudah melakukan haji sebaiknya ibadah haji tidak hanya dipandang dari sesi syariat saja, atau kewajiban semata, namun sebaiknya ibadah haji yang dilakukan hendaknya dengan memahami makna dan tujuan dari ibadah haji sebagai rukun Islam yang ke-Lima.
2. Ibadah haji tidak hanya dilihat sebagai kesalehan individu saja, namun melainkan juga ibadah yang memiliki dimensi terhadap kesalehan sosial.
3. Diharapkan bagi orang-orang yang berstatus sebagai haji supaya bisa lebih berperan terhadap pemberdayaan masyarakat, dalam

artian mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi perubahan dan pembentukan masyarakat yang Islami.

4. Diharapkan kepada masyarakat Sasak supaya terus menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi suku Sasak yang telah dibangun oleh pendahulu-pedahulu mereka khususnya tradisi haji, agar tujuan perubahan menuju modernitas tanpa melupakan dari mana mereka lahir.
5. Hasil penelitian ini belumlah sempurna dan menyeluruh serta belum mengungkap segala permasalahan yang ada dalam berbagai aspek, sehingga tugas peneliti-peneliti berikutnya untuk mengembangkannya lebih lanjut, terutama kajian mengenai haji dalam masyarakat Sasak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan A.C. Van der Leeden. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Abd. Syakur, Ahmad. *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Press, 2006.
- Ali, M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Yeorl dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. trj. Paulus Wirutomo. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia, 1977.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak (Wetu Telu Versus Waktu Lima)*. Yogyakarta: LKiS. 2000.
- Darmawan, Lalu. “*Sistem Perkawinan Masyarakat Sasak*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Al-Qur’n dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit J-Art. 2004.
- Dimjati, Djamaluddin. *Panduan Ibadah Haji Dan Umrah Lengkap. Disertai Rahasia Dan Hikmahnya*, Solo: Era Intermedia, 2006.
- Dipohusodo, Istimawan. *Pergi Haji Sesuai Sunah Rasul*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1997.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama*. trj. Inyak Ridwan Muzir, Yogyakarta; IRCiSoD. 2003.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

<http://www.lomboktimur.go.id>. Diakses 28 Juli 2008

<http://www.nw.or.id>. Diakses 27 Juli 2008

<http://ntb.go.id/pusparagam/pariwisatamakamselaparang.php>. Diakses 15 Agustus 2008.

- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Khoiruddin, Akhmad Yusuf . *Konflik Antar Pemuka Agama Tentang Tradisi Tahlilan*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005.
- Maimunah, Siti. “Masuknya Islam Ke Nusantara”. Dalam Munzirin Yusup (ed), *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka. 2006.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Muthahhari, Murtadha. *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*. terj. Ibrahim Husain dkk. Jakarta: Pustaka Zahra. 2003.
- Nasution, Muslim. *Haji dan Umrah* (Keagungan dan Nilai Amaliahnya ). Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Nawoko, J. Dwi, Suyanto Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. ter. Abdul Muis Nahrong. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Minawang, Hubungan Patron-klien di Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.
- Projodikoro, HMS. *Pengalaman dan Pengalaman Ibadah Haji*. Yogyakarta: Sumbangsih. 1978.
- Ramli, Mutawakil. *Mari Memabrurkan Haji Kajian Dari Berbagai Kajian Islam*. terj. Azuma Gibran. Bekasi: Gugus Press. 2002.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Moderen*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencan, 2003.
- Robertson, Roland (ed). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. ter. Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1988.
- Bartholomew, John Ryan. *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, Terj. Imron Rosyidi, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer*, Jakarta: Kencana. 2006

- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Haji*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Simuh. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Teraju. 2003.
- Soehadha, Moh. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif* , Buku Daras, Tidak Diterbitkan, Yogyakarta, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiaologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Max Weber, Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1985.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Turner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial*. ter. Inyak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD. 2003.
- Weber, Max. *Studi Komperhensif Sosiologi Kebudayaan*. ter. Abdul Qodir Shaleh, Yogyakarta: IRCiSoD. 2002.



## CURRICULUM VITAE

Nama lengkap : Muh. Sya'rani  
 NIM : 04541570  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Tempat tgl. Lahir : Lombok Timur, 22 Februari 1986  
 Agama : Islam  
 Kebangsaan : Indonesia  
 Alamat asal : Loyok, Lombok Timur NTB  
 Alamat Jogja : Jln. Timoho Gg. Genjah 19 A, Sapen Yogyakarta  
 Telp./Hp. : 081392332563  
 Nama orang tua  
 Ayah : H. Ahmad M  
 Ibu : Hj. Hanifahnur  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat orang tua : Loyok, Lombok Timur NTB  
 Pendidikan :  
 1. SD Negeri 1 Loyok, Sikur, Lombok Timur, NTB, lulus 1998  
 2. MTS Nurul Haromain, Narmada, Lombok Barat, NTB, lulus 2001  
 3. MAKN/ MAN 2 Mataram, Kodya Mataram NTB, lulus 2004  
 4. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Sosiologi Agama, masuk 2004  
 Organisasi :  
 1. Pengurus HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Kom-Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005, 2006, 2007.  
 2. BEM-J Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, 2007, 2008.

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Desember 2009  
 Yang membuat,

Muh. Sya'rani  
 NIM.04541570

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **I. Untuk Masyarakat Yang Belum Bersetatus Haji**

1. Apa yang anda ketahui tentang haji?
2. Bagaimana cara anda membedakan orang yang sudah melakukan haji dengan orang yang belum haji ?
3. Bagaimana pandangan anda terhadap orang yang sudah melakukan haji?
4. Bagaimana perlakuan anda terhadap orang yang sudah melakukan ibadah haji?
5. Tradisi seperti apa saja yang dilakukan ketika ada orang yang melakukan haji?
6. Pernahkah anda berpartisipasi dalam tradisi tersebut?
7. Bagaimana hubungan anda dengan orang yang bersetatus sebagai haji?

### **II. Untuk Masyarakat Yang Belum Bersetatus Haji**

1. Apa pekerjaan anda sebelum dan sesudah haji?
2. Apa yang anda rasakan setelah melakukan ibadah haji?
3. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat biasa sebelum anda melakukan ibadah haji dan sesudah melakukannya
4. Persiapan apa saja yang anda lakukan sebelum melakukan ibadah haji?
5. Bagaimana pembiayaan anda ketika melakukan haji, apakah menabung, jual tanah dan lain sebagainya?
6. Tradisi seperti apa saja yang dilakukan ketika ada orang yang melakukan haji?

**DAFTAR INFORMAN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Umur</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	H. Zainal	Laki-laki	42	Pengusaha Gerabah
2	H.L. Ikramullah	Laki-laki	58	Pengusaha Tembakau
3	H. Idris	Laki-laki	54	Pengusaha Kerajinan bambu
4	Humaidi	Laki-laki	41	Sekretaris Desa
5	H. Ahmad M	Laki-laki	59	Pengusaha Kerajinan bambu
6	Amq. Rohaeni	Laki-laki	76	Petani
7	Nurhasanah	Perempuan	34	Guru
8	Rusnah	Perempuan	39	Guru
9	Nurul Watoni	Laki-laki	20	Wiraswasta
10	M. Fadli	Laki-laki	35	Pengerajin